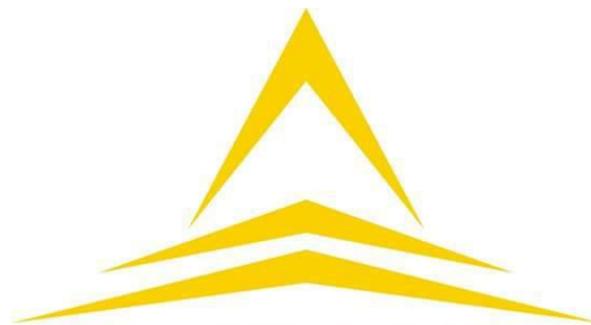


**SEJARAH ARABISASI DAN DAMPAK SOSIOKULTURAL DI
MASA DINASTI UMAYYAH (661-750 M.)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

WILISTIA QUINTA ASHARA

1717503039

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**SEJARAH ARABISASI DAN DAMPAK SOSIOKULTURAL DI MASA
DINASTI UMAYYAH (661-750 M .)**

yang disusun oleh Wilistia Quinta Ashara (NIM. 1717503039) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Juni 2021 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama

Hj. Ida Novianti M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 19920124 2018011002

Ketua Sidang

Nurrohim, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 23 Juni 2021

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Wilistia Quinta Ashara

NIM : 1717503039

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi dengan judul **“Sejarah Arabisasi dan Dampak Sosiokultural di Masa Dinasti Umayyah (661-750 M.)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Juni 2021



Wilistia Quinta Ashara

NIM. 1717503039

Purwokerto, Juni 2021

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Wilistia Quinta Ashara
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN PURWOKERTO
di Purwokerto

Assalamu'alaikum,. Wr,. Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,.
Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Wilistia Quinta Ashara
NIM : 1717503039
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Sejarah Arabisasi dan Dampak Sosiokultural
di Masa Dinasti Umayyah (661-750 M.)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk
dimunafosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam
Ushuluddin (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum,. Wr,. Wb

Pembimbing,

Nurrohim, Lc., M.Hum

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/198.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	Ta'		Te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim		Je
ح	ḥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'		Ka dan ha
د	dal		de
ذ	žal		ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'		er

ز	Zai		ze
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	ṣad		es (dengan titik di bawah)
ض	dʿad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭaʿ		te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓaʿ		zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain		koma terbalik di atas
غ	gain		Ge
ف	faʿ		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		ʿel
م	Mim		ʿem
ن	Nun		ʿen
و	Waw		W

هـ	Ha'		Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasarah atau dhammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Ḍammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوَى الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

Sejarah Arabisasi dan Dampak Sosiokultural di Masa Dinasti Umayyah (661-750 M.)

Wilistia Quinta Ashara

1717503039

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email : wilistiaqa13@gmail.com

Abstrak

Arabisasi atau *ta'rib* merupakan sebuah proses terhadap sesuatu untuk menjadi Arab. Gerakan arabisasi adalah proses yang meliputi perubahan bahasa yang digunakan sebagai administrasi pemerintahan (*diwan*), yang pada awalnya menggunakan bahasa Yunani beralih ke bahasa Arab di wilayah Damaskus, kemudian di wilayah Irak dan provinsi bagian timur yaitu peralihan bahasa Persia menjadi bahasa Arab, serta penerbitan uang logam Arab. Kondisi demikian terjadi secara komprehensif pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan pertama kali dilakukan oleh khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Dalam gerakan arabisasi yang dilakukan di masa Dinasti Umayyah, memberikan pengaruh terhadap beberapa golongan yang bertempat tinggal di wilayah taklukan. Yaitu adanya golongan Muslim-Arab, golongan Non-Arab (*mawali*) dan golongan non-Muslim (*dzimmi*). Mereka mendapatkan perlakuan sosial yaitu adanya perbedaan strata sosial.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan dipusatkan pada *library research* atau penelitian kepustakaan. Sumber yang digunakan yaitu dokumen berupa buku yang berkaitan dengan seputar arabisasi dan dampak yang terjadi. Data yang akan dianalisa dengan metode deskriptif analisis. Dan landasan teori yang digunakan yaitu berupa pendekatan multidimensional yang terdiri dari pendekatan keagamaan, pendekatan sosial dan pendekatan kultural, sedangkan yang digunakan adalah teori kausalitas (sebab-akibat) yang berguna untuk menjelaskan tentang sebab dan akibat dari gerakan arabisasi tersebut.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa arabisasi yang terjadi di masa Dinasti Umayyah merupakan arabisasi pertama kali yang dilakukan secara komprehensif di seluruh wilayah taklukan, meskipun terdapat beberapa daerah yang masih menggunakan bahasa masing-masing, namun kondisi demikian dinyatakan berhasil. Gerakan arabisasi dilakukan dengan cara membuat kebijakan yang atas dasar arabisasi. Dengan adanya gerakan arabisasi yang dilakukan, kemudian memberikan dampak secara sosiokultural bagi golongan-golongan yang terlibat dalam gerakan arabisasi tersebut. Setiap golongan mengalami perlakuan istimewa dan juga diskriminasi baik dari masyarakat wilayah tersebut ataupun pejabat pemerintahan yang berkuasa. Hingga pada akhirnya terjadilah keruntuhan Dinasti Umayyah dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah dengan masih mempertahankan arabisasi.

Kata kunci : arabisasi, sosiokultural, strata sosial.

History of Arabicization and Sociocultural's Impact in Umayyah Period (661-750 M.)

Wilistia Quinta Ashara

1717503039

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email : wilistiaqa13@gmail.com

Abstract

Arabicization or ta'rib is a process towards something for becomes Arabic. The Arabicization is a process that includes a change in the language used as government administration (diwan), which at first used Greek to exchange Arabic in the Damascus area, then in Iraq and the eastern provinces, to exchange from Persian to Arabic, as well as the issuance of money. Arabic. This condition occurred comprehensively during the reign of the Umayyad dynasty and for the first by the caliph Abdul Malik ibn Marwan. In the Arabization movement during the Umayyad Dynasty, it had an influence on several class domiciled in the conquered territory. The social class consists of there are Muslim-Arab class, non-Arab class (*mawali*) and non-Muslim class (*dhimmi*). They got social treatment, the discrimination in social strata.

This research uses the historical method with a focus on library research or literate review. The references are documents in the form of books relating to Arabicization and the impacts. The descriptive analysis method used to analyze. And the theoretical basis used is a multidimensional approach consisting of a religious approach, a social approach and a cultural approach, while the theory of causality (cause and effect) is used to explain the causes and effects of the Arabicization.

Based on the data analysis, it was concluded that the Arabicization that occurred during the Umayyad Dynasty was the first Arabicization that was comprehensively in all conquered areas, although there were some areas that still used their respective languages, but this condition was declared successful. The Arabicization is carried out by making policies on the basis of Arabicization. With the Arabicization movement that was carried out, then it had a socio-cultural impact on the class involved in the Arabicization movement. The each class got preferential treatment and discrimination from both the people of the region and the government. Until in the end there was the collapse of the Umayyad Dynasty and was replaced by the Abbasid Dynasty while still maintaining Arabicization.

Keyword : arabicization, socioculture, strata social

MOTTO

“Cogito Ergo Sum”

-Descrates

“Apapun yang akan terjadi, tetap bersiap-siaplah. Niatkan segala yang akan kita lakukan karena Allah Ta’ala.. Semangat Lillah”

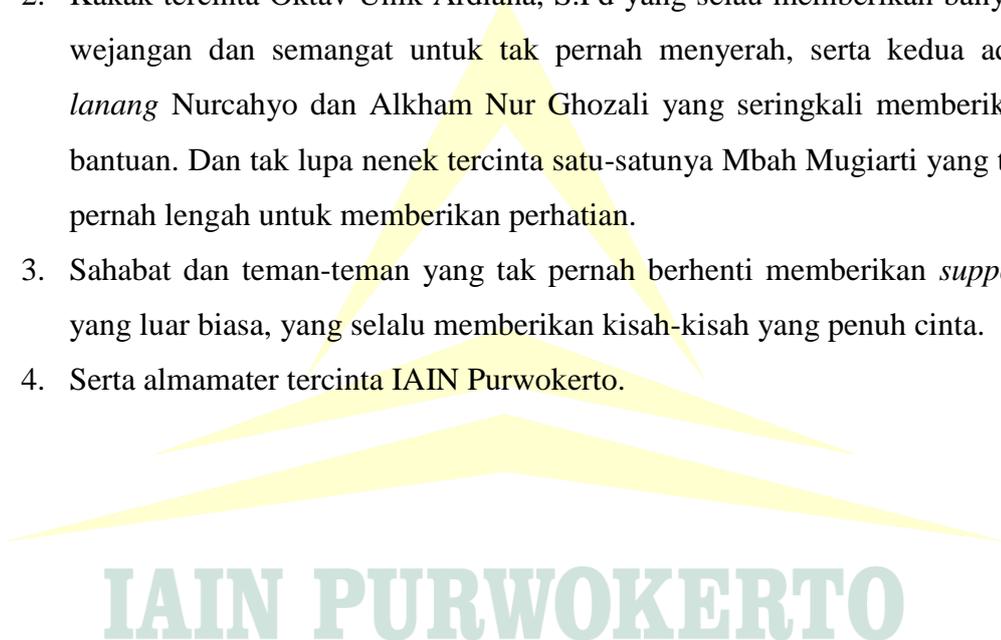
-Wilistia Quinta Ashara-



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillahirobbil'alamiin* kepada Allah SWT dan *sholawat wa salam* yang senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Wartono dan Ibu Andon Rahayu Asih yang selalu memberikan banyak cinta, kasih sayang, pengorbanan dan semangat yang luar biasa. Namaku tak pernah luput dari setiap *gemingan* do'a terbaik mereka.
2. Kakak tercinta Oktav Unik Ardiana, S.Pd yang selalu memberikan banyak wejangan dan semangat untuk tak pernah menyerah, serta kedua adik *lanang* Nurcahyo dan Alkham Nur Ghozali yang seringkali memberikan bantuan. Dan tak lupa nenek tercinta satu-satunya Mbah Mugiarti yang tak pernah lengah untuk memberikan perhatian.
3. Sahabat dan teman-teman yang tak pernah berhenti memberikan *support* yang luar biasa, yang selalu memberikan kisah-kisah yang penuh cinta.
4. Serta almamater tercinta IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahil'alamiin.. wa sholatu wassalamu'ala ashrofil anbiyai wal mursaliin, wa'ala alihi washohbihii ajma'in amma ba'du..

Let's thanks to Allah Ta'alla who has been giving me some mercies and blessing so that I can finish "my thesis" without any troubles at all..

And then, may sholawat and salam be with our prophet Muhammad SAW who has guide us from the darkness until the lightness in the world as well as in the next world, Aamiin..

Dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini, peneliti tentunya sangat terbantu atas segala bimbingan, motivasi dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Dengan ini, pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang sudah turut berpartisipasi dan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. A. Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku ketua jurusan dan Arif Hidayat, M.Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah dan Sastra, program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Waliko, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik.
5. Nurrohim, Lc., M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, ilmu dan motivasi yang luar biasa kepada peneliti.
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

7. Bapak Wartono, Ibu Andon Rahayu Asih, Kakak Oktav Unik Ardiana, S.Pd, kedua adik Nurcahyo dan Alkham Nur Ghozali serta Nenek Mugiarti selaku orang tua dan keluarga yang telah memberikan banyak dukungan, semangat dan motivasi kepada peneliti hingga penyelesain skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwokerto Utara. Terutama kepada Abah Kyai Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilah selaku pengasuh Pondok Pesantren.
9. Kepada keluarga Salam Jas Merah terkhusus SPI 2017, terima kasih sudah memberikan banyak kenangan dan kisah yang luar biasa.
10. Kepada teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI terkhusus Departemen Sejarah dan Budaya Afik, Ajeng dan Lulu, terima kasih untuk satu periode yang bermakna dan penuh pembelajaran.
11. Kepada teman-teman Sanggar Bahasa FUAH “DEAL”, terima kasih atas ruang dan waktu yang telah diberikan, terkhusus Mbak Amalia dan Mbak Trima yang telah banyak memberikan bimbingan.
12. Kepada *all of Big Family English Arabic Student Association (EASA), thanks a lot for the wonderful experiences, you are make me better, perfect and etc. I found my self, I got so many love in there. Thank you for specially to Azil, Ade, Tintin, Nurmah, Afri and Nia. Syukron katsiran, I love you so much. Thanks to Ayu Solihah and Pres Seksie Bagus Pristiwo as sharing friends.*
13. Teman-teman komplek Mar’atusshalihah Bawah (MS Bawah), terima kasih atas segala ruang, waktu dan cinta yang telah diberikan. Segenap Marshol Squad 2017, teruntuk Anisa Kusuma Warnori *the first roommate* terima kasih atas segala motivasi, ruang dan waktu selama ini. *Suddenly, I remember when the first our met, 3 years ago..*
14. Terima kasih kepada Desa Maoskidul KKN DR 46 yang telah memberikan banyak pembelajaran yang luar biasa.
15. Kepada sahabat-sahabat tercinta. Elin Kurnia, terima kasih atas segala ruang, waktu, motivasi dan *support* selama ini. Novita dan Tintin, terima kasih atas segala kisah persahabatan yang luar biasa, support, motivasi, cinta dan kasih.

Meita Windayanti, sahabat lintas instansi yang saling support, terima kasih atas segala kisah yang luar biasa.

16. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak dukungan selama ini.

Semoga segala kebaikan yang sudah kalian berikan kepada peneliti terhitung *amal jariyah* dari Allah SWT dan dibalas dengan kebaikan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini memberika manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Aamiin yaa robbal'alamiin..*

Purwokerto, 10 Juni 2021

Peneliti,



Wilistia Quinta Ashara
NIM. 1717503039



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	ix
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	5
2. Landasan Teori.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II LATAR BELAKANG GERAKAN ARABISASI DI MASA DINASTI

UMAYYAH

- A. Gerakan Arabisasi di Masa Umayyah.....18
- B. Aspek-aspek Yang Terdampak Dalam Gerakan Arabisasi.....9

BAB III DAMPAK SOSIOKULTURAL ARABISASI BAGI GOLONGAN

ISLAM

- A. Dampak Sosial Arabisasi Bagi Golongan Islam-Arab.....36
- B. Dampak Kultural Arabisasi Bagi Golongan Islam-Arab.....41

BAB IV DAMPAK SOSIOKULTURAL BAGI GOLONGAN NON-ARAB

DAN NON-MUSLIM

- A. Dampak Sosial Arabisasi Bagi Golongan Non-Arab (*Mawali*) dan Non-Muslim (*Dzimmi*).....50
- B. Dampak Kultural Arabisasi Bagi Golongan Non-Arab (*Mawali*) dan Non-Muslim (*Dzimmi*).....59

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan.....67
- B. Rekomendasi70

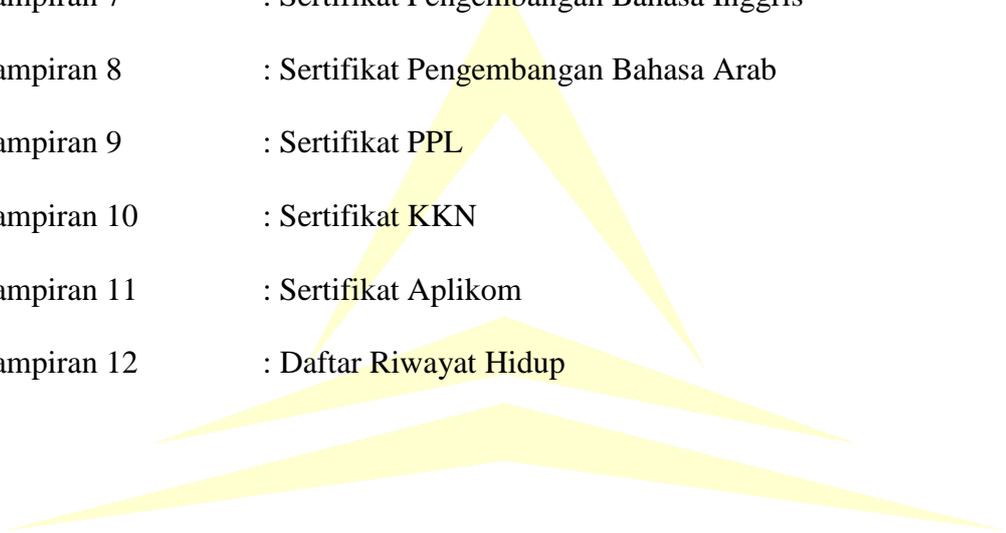
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Pedoman Transliterasi
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat PPL
- Lampiran 10 : Sertifikat KKN
- Lampiran 11 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *ta'rib* atau arabisasi merupakan bentuk masdar dari kata kerja **عرب** yang berarti penerjemahan ke dalam bahasa Arab. Bahasa Arab menyerap kata atau istilah baru yang berasal dari bahasa asing yang mempunyai kedekatan pengucapan, yang dikenal dengan *kalimah mu'arobah* (Amrulloh, 2017: 220). Makna arabisasi merupakan penyerapan unsur-unsur asing baik berupa kata ataupun istilah yang masuk ke dalam bahasa Arab, yang menyebabkan muncul kosa kata baru (Amrulloh, 2017: 91). Namun, secara kontekstual yang dimaksud Arab adalah budaya dari bangsa atau masyarakat Arab.

Arabisasi mulai tersebar di wilayah Jazirah Arab sejak abad ke-1 atau 7 M dengan meliputi wilayah Bizantium (bagian Utara), Persia (bagian Timur), Afrika-Andalusia (bagian Barat). Pada masa Khulafaur Rasyidun bahasa Arab sudah menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan pengetahuan. Dan seiring berkembangnya zaman, eksistensi bahasa Arab juga mengalami kemajuan. Namun, selain arabisasi dalam penggunaan bahasa Arab, terdapat pula arabisasi dalam budaya dan politik, dalam arabisasi budaya dibuktikan dengan adanya perkembangan budaya Arab di wilayah non-Arab, budaya arab yang dikembangkan dalam proses arabisasi ini berkaitan erat dengan adat istiadat, cara berpakaian serta

nilai-nilai Arab. Kondisi demikian menjadi bentuk lain dari arabisasi yang berkembang. Selain arabisasi budaya, arabisasi politik juga menjadi salah satu macamnya. Dalam arabisasi politik ini, lebih merujuk pada keadaan pemerintahan.

Dinasti Umayyah merupakan kekhalifahan Islam pertama setelah Khulafaur Rasyidun yang memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya, serta dari 756 sampai 1031 di Kordoba, Spanyol (Mas'ud, 2014: 83). Sebutan Daulah Umayyah berasal dari nama "Umayyah ibn 'Abdi Syams ibn Abdi Manaf, salah seorang pemimpin Quraisy pada zaman Jahiliyah. Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad SAW berhasil menaklukan kota Mekkah (*Fathu Makkah*) (Maryam, 2002: 68).

Pada masa Abdul Malik Ibn Marwan terdapat tiga pembenahan yang mana merupakan salah satu faktor kuatnya arabisasi, yaitu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi pemerintahan di seluruh wilayah Umayyah (Thaqusi, 1996: 99). Sehingga semua golongan yang bertempat di wilayah tersebut wajib menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian., salah satunya golongan non-Muslim, yaitu golongan Yahudi dan Kristen. Mereka tetap mempertahankan tradisi keagamaan masing-masing, namun meninggalkan bahasa keseharian mereka dan menggantiknya dengan bahasa Arab (Abdurrahman, 2016: 9). Dibuktikan lagi dengan pernyataan seorang pendeta di Cordova yang merasa kesulitan karena tidak mampu untuk membaca Kitab Suci yang berbahasa Latin, dan pada akhirnya menerjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain golongan non-

Muslim, golongan *mawali* atau non-Arab yang mayoritas kaum Barbar dari Afrika Utara juga mengalami pengaruh penggunaan bahasa Arab. Kondisi sosial dengan terdapatnya banyak golongan tidak dipermasalahkan, Mereka melaksanakan hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan negara (Manshur, 2003: 177).

Namun kewenangan pemerintah Umayyah terhadap golongan non-Arab dianggap diskriminatif karena terdapat perbedaan strata sosial antara golongan Muslim dan golongan non-Arab. Golongan non-Arab dianggap menjadi golongan strata dua dengan peraturan yang setara seperti golongan non-Muslim. Hal ini menjadikan mereka memberontak dan merupakan salah satu penyebab runtuhnya dinasti Umayyah. Dan pernyataan tersebut merupakan dampak sosial adanya arabisasi yang terjadi di wilayah tersebut. Kondisi ini terjadi setelah adanya arabisasi di seluruh wilayah Umayyah, karena sebelum adanya arabisasi secara menyeluruh, tidak adanya diskriminasi bagi kedua golongan tersebut, yang mana mereka masih hidup bebas secara administratif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, sudah jelas bahwa arabisasi mempunyai peran yang begitu penting, khususnya dalam perluasan wilayah Islam karena penggunaannya dalam berbagai bidang sehingga memudahkan penyebarannya. Selain itu adanya golongan lain seperti golongan non-Muslim dan golongan *mawali* atau non-Arab yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, secara otomatis mewajibkan mereka untuk mempelajari bahasa Arab. Respon mereka begitu baik bahkan cukup mudah mempelajari

bahasa Arab meskipun tak sefasih orang-orang Arab. Hal ini menjadi pembahasan yang unik karena adanya multikulturalisme yang disebabkan oleh satu faktor, yaitu arabisasi, meskipun di dalamnya terdapat perbedaan strata sosial yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor kemunduran dinasti Umayyah (Abdurrahman, 2014: 2). Pada penelitian ini dituliskan secara spesifik mengenai pengaruh arabisasi terhadap berbagai golongan, yaitu pengaruh arabisasi bagi golongan Muslim, golongan non-Muslim dan golongan *mawali* atau Muslim non-Arab. Sehingga penelitian mengenai objek ini sangat menarik untuk dikaji.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada sejarah Arabisasi dan dampak secara sosiokultural di masa Dinasti Umayyah. Batasan yang dipilih penulis yaitu pada tahun 661-750 M., dikarenakan pada kurun waktu tersebut Dinasti Umayyah berkembang pesat di berbagai bidang hingga akhirnya mengalami kemunduran dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah. Adapun yang menjadi pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sejarah gerakan Arabisasi di masa dinasti Umayyah?
2. Bagaimana dampak sosiokultural Arabisasi bagi golongan Islam?
3. Bagaimana dampak sosiokultural Arabisasi bagi golongan non-Arab dan non-Muslim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara sederhana, sesuai dengan rumusan masalah di atas, penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisa latar belakang gerakan Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah.
2. Menganalisa dampak diberlakukannya Arabisasi bagi golongan Islam.
3. Menganalisa dampak Arabisasi bagi golongan Non-Arab dan Non-Muslim.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan laporan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian baru untuk program studi Sejarah Peradaban Islam, yang mana kajian tentang Bahasa Arab tidak hanya dikaji pada program studi Pendidikan Bahasa Arab, tetapi dapat diteliti dari sudut pandang sejarah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan laporan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan rujukan untuk penulisan laporan penelitian yang sejenis.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan, penulis memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan, sebagai berikut :

Pertama, buku yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam* karangan Sulthon Mas'ud. Diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel pada tahun 2014, kota Surabaya. Menjadi salah satu pembanding dengan pembahasan dalam skripsi ini, yaitu adanya persamaan dalam membahas bahasa Arab yang berkembang pada Dinasti Umayyah. Namun dalam buku tersebut belum membahas mengenai arabisasi, berkembangnya bahasa arab serta arabisasi menjadi faktor kemunduran dinasti Umayyah yang lebih rinci.

Kedua, buku karangan Siti Maryam yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam dari Periode Klasik Hingga Modern*. Diterbitkan oleh LESFI, tahun 2002 kota Yogyakarta. Terdapat persamaan pembahasan dalam buku ini yaitu mengenai peran bahasa Arab sebagai bahasa administrasi negara pada masa Abdul Malik Bin Marwan serta berkembangnya sastra pada masa Umayyah II di Andalusia. Namun, pembahasan di dalam buku tersebut tidak dijelaskan awal munculnya Arabisasi dan dampak yang terjadi bagi beberapa golongan di dinasti Umayyah.

Ketiga, jurnal milik Surma Hayani dkk dengan judul *Arabisasi Pemerintahan Islam Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan*, merupakan JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) yang diterbitkan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara, edisi Januari 2020. Jurnal ini menjadi pembanding dalam penulisan ini, karena terdapat pemaparan tentang Arabisasi pada masa Abdul Malik Bin Marwan serta kebijakan yang ditetapkan pada masa itu. Namun, dalam jurnal tersebut tidak dipaparkan mengenai kondisi sosiokultural dengan lebih rinci.

Keempat, jurnal dengan judul *Al-Andalus di Bawah Kekuasaan Dinasti Umayyah di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik yang Beradab*. Karangan Kees de Jong yang membahas tentang keadaan masyarakat Andalusia yang plural. Poin ini menjadi salah satu persamaan. Namun, pembahasan di jurnal ini belum terlalu rinci untuk membahas terkait kondisi sosiokultural masyarakat Dinasti Umayyah pada saat terjadinya Arabisasi.

Kelima, tesis yang berjudul *Bahasa Arab di Masa Daulah Umayyah (661-749M) dan Masa Daulah Abbasiyah (749-1258 M)*, yang ditulis oleh Umi Robi'atin Musfa'ah, S.Hum, merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Umi membahas tentang bahasa Arab pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Pada

penulisan tesis tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang perkembangan bahasa Arab di Dinasti Umayyah. Namun, pada penulisan tesis tersebut menggunakan metode komparasi antara dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah, selain itu belum dijelaskan secara spesifik terkait dampak adanya Arabisasi bagi golongan khusus.

Keenam, skripsi yang berjudul *Proses Pemberian Titik (Nuqthah) Pada Huruf-Huruf Al-qur'an Oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali* yang ditulis oleh Patimah Batubara, seorang mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Penelitian yang dituliskan oleh Patimah membahas tentang pemberian nuqthah (titik) pada Al-qur'an yang dilakukan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali yang bertujuan untuk membuktikan adanya huruf hidup. Pada penulisan skripsi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama memaparkan tentang pemberian nuqthah (titik) berfungsi sebagai syakal-syakal pada masa Dinasti Umayyah khususnya masa kepemimpinan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Namun, dalam penulisan skripsi tersebut lebih terfokuskan pada metode pembelajaran, dan belum dijelaskan secara spesifik mengenai penggunaan bahasa sebagai bahasa keseharian pada masa Umayyah.

2. Landasan Teori

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dapat diungkap kembali oleh para ahli sejarah berdasarkan sumber-sumber yang dapat ditemukan (Susanto, 2012: 94). Objek penelitian ini mengenai arabisasi yang mana mencakup sejarah arabisasi serta dampak arabisasi bagi beberapa golongan pada masa itu. Sehingga pendekatan yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Sejarah Arabisasi dan Dampak Sosiokultural di Masa Dinasti Umayyah 661-1031 M.” yaitu pendekatan mutltidimensional yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo. Pendekatan multidimensional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial digunakan karena dapat mengkaji kondisi sosial yang terjadi, yaitu bahasa Arab menjadi penanda strata sosial masyarakat, khususnya bagi golongan *mawali* dan golongan non-

Muslim yang bertempat di wilayah kekuasaan Umayyah.

Munculnya stratifikasi sosial dikarenakan adanya perbedaan kefasihan dalam berbahasa Arab, sehingga kedua golongan tersebut ditempatkan pada strata kedua.

2. Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural digunakan karena dapat mengkaji budaya masyarakat yang bertempat di wilayah tersebut. Karena terdapat beberapa golongan yang berasal dari wilayah lain, maka terjadi

percampuran budaya yang dapat disebut dengan akulturasi. Akulturasi yang terjadi merupakan meleburnya budaya golongan lain yaitu golongan mawali dan golongan non-Muslim, yang mana mereka pada akhirnya mengikuti kebudayaan yang berkembang di wilayah tersebut.

3. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan agama digunakan karena dampak sosiokultural juga memberikan pengaruh bagi perkembangan Islam di wilayah tersebut. Dengan adanya arabisasi yang menjadikan memunculnya akulturasi, hal ini menjadikan mudahnya akses dalam perkembangan Islam di wilayah Umayyah.

Karena melibatkan beberapa pendekatan, maka pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan multidimensional.

Dalam menganalisis sumber-sumber yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori, yaitu :

1. Teori Kausalitas (Sebab-Akibat)

Teori kausalitas banyak dicetuskan oleh beberapa ahli, dan salah satunya adalah Aristoteles, yang mana ia mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini pasti mempunyai penyebab atau faktor (Nonci, 2000: 85). Secara umum teori kausalitas mengandung pengertian bahwa segala sesuatu (peristiwa) yang ada di muka bumi ini memerlukan sebab-sebab untuk mewujudkannya. Aristoteles mengemukakan empat sebab

dalam hukum kausalitas ini, yaitu a. Causa materialis, b. Causa formalis, c. Causa efficient dan d. Causa finalis. Keempat sebab ini adalah merupakan komponen yang terdapat pada proses untuk mewujudkan sesuatu (kejadian). Disimpulkan bahwa tidak ada sesuatu atau terjadi tanpa adanya sebab.

Dalam penelitian ini, gerakan arabisasi menjadi faktor penyebab (causa materialis), kemudian aspek-aspek yang mempengaruhi adanya arabisasi adalah bentuk dari causa formal, sedangkan masyarakat yang terlibat dalam peristiwa arabisasi ini adalah bentuk dari causa efficient seperti golongan Muslim-Arab, golongan *mawali* (non-Arab) dan golongan *dzimmi* (non-Muslim) dan yang terakhir causa finalis atau akibat dari arabisasi ini adalah dampak sosiokultural bagi golongan Muslim, non-Arab serta non-Muslim menjadi akibat dari adanya gerakan arabisasi. Karena adanya gerakan arabisasi di masa Umayyah, maka terjadi beberapa perubahan atau dampak di berbagai bidang, baik di bidang politik yang mengacu pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi pemerintahan di masa itu yang dicetuskan dalam pembenahan khalifa Abdul Malik ibn Marwan, kemudian pada bidang sosial yang mana mengakibatkan adanya strata sosial bagi golongan yang bertempat di wilayah tersebut, kemudian menyebabkan perkembangan Islam yang semakin meluas, serta

munculnya kebudayaan baru setelah arabisasi yang memberikan pengaruh terhadap tatanan masyarakat.

2. Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan salah satu bentuk pemikiran dari seorang tokoh filsuf dari Italia, yaitu Antonio Gramsci. Pengertian teori hegemoni menurutnya adalah teori makro yang menganalisis sistem ekonomi produksi, negara (*political society*), dan masyarakat sipil (*civil society*) (Siswati, 2017 : 30). Dalam teorinya dijelaskan terkait kekuasaan politik yang mendominasi dalam sebuah kehidupan masyarakat. Menurut Gramsci, dominasi kekuasaan tercipta karena adanya unsur kebudayaan dan politik. Disebutkan dalam pemikirannya, bahwa keberhasilan atau kelanggengan sebuah kekuasaan didorong dengan dua perangkat kerja, pertama perangkat kerja yang atas dasar *law enforcement* (melalui lembaga-lembaga hukum). Kedua, perangkat kerja yang mampu menjalankan tugas dengan cara melakukan pendekatan dengan masyarakat dalam lingkungan agama, pendidikan, politik, kesenian dan keluarga (Siswati, 2017: 21).

Implementasi dalam penelitian ini yaitu adanya dominasi kekuasaan dalam lapisan masyarakat di wilayah Umayyah. Kondisi demikian dilakukan oleh golongan Muslim-Arab yang menganggap bahwa kedudukan mereka lebih baik dari golongan-golongan di bawahnya. Terkait kedudukan hukum atau kondisi politik juga

dipegang penuh oleh pemerintah Muslim. Golongan Muslim-Arab melakukan politisasi dengan cara menancapkan kekuasaan terhadap golongan *mawali* dan golongan *dzimmi*. Namun, selain adanya hegemoni terhadap kondisi politik, terdapat hegemoni pula terhadap kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang kemudian berkaitan dengan adat istiadat, pakaian yang digunakan serta nilai-nilai budaya Arab.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode sejarah, metode sejarah sendiri memiliki arti langkah, cara atau petunjuk pelaksanaan atau teknis (Kuntowijoyo, 2013: 75). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang meliputi buku atau teks. Adapun tahapan metode penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah suatu langkah atau cara untuk mencari atau menemukan suatu informasi mengenai penelitian (Abdurrahman, 2011: 108). Dalam tahap ini dengan melakukan pengumpulan objek bahan-bahan tertulis yang relevan, yaitu berbagai buku, jurnal maupun skripsi yang terkait dengan pokok bahasan.

Pada tahapan ini, pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara teknik pengumpulan dokumen berupa buku yang berkaitan dengan topik masalah. Salah satunya buku karangan Phillip K. Hitti yang berjudul *History of The*

Arabs. Dalam bukunya dijelaskan perkembangan bahasa Arab pada masa dinasti Umayyah dengan begitu rinci. Phillip K. Hitti merupakan seorang orientalis dan Islamolog tersohor dengan memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab ke Amerika. Karya-karyanya yang tercipta lebih mengerucut pada kebudayaan Arab dan Islam.. Selanjutnya buku karangan Albert Hourani yang berjudul *History of The Arab People*, terdapat pembahasan tentang seputar kebudayaan dan peradaban Islam khususnya masyarakat Arab. Dinasti Umayyah juga tercantum dalam daftar pembahasan Albert Hourani. Selain pengumpulan sumber utama, didukung pula dengan sumber-sumber sekunder (merupakan sumber kedua atau sumber pelengkap) berupa jurnal-jurnal. Jurnal milik Surma Hayani dkk dengan judul “Arabisasi Pemerintahan Islam Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan” merupakan jurnal terbitan terbaru edisi Januari 2020. Dalam jurnal tersebut memaparkan tentang arabisasi serta dampak yang terjadi pada masa khalifah Abdul Malik Bin Marwan. Pemerintahannya merupakan pemerintahan pertama kali yang menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi negara.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi atau dapat disebut dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, kritik sumber internal dan kritik sumber eksternal.

- a. Kritik Eksternal, merupakan kritik yang digunakan untuk menguji keaslian sumber (otentitas). Kritik eksternal berupa hasil penelitian, skripsi dan karya ilmiah
- b. Kritik Internal, merupakan kritik yang digunakan untuk menguji kesahihan sumber (kredibilitas). Kritik internal berupa buku yang relevan dengan topik bahasan. Oleh karena itu, dalam tahap ini penulis melakukan komparasi atau perbandingan antara data satu dengan data yang lain.

Teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber yang diperoleh, yaitu pertama, membandingkan buku karangan Albert Hourani yang berjudul *A History of The Arab Peoples* dengan buku yang sejenis karangan Philip Khuri Hitti yang berjudul *History of The Arabs*. Dalam kedua buku tersebut memiliki kesamaan yaitu terdapat pembahasan tentang dinasti Umayyah dan arabisasinya. Namun, pembahasan dalam buku karangan Mr.Hitti jauh lebih rinci dibandingkan dengan buku karangan Mr.Hourani sehingga lebih kuat untuk dijadikan sumber data. Dibuktikan lagi dengan latar belakang pemikiran Mr.Hitti yang banyak mengkaji tentang kebudayaan dan peradaban Islam yang dipublikasikan melalui karya-karyanya, meskipun demikian ia adalah seorang penganut Kristen. Sedangkan Albert Hourani merupakan seorang sejarawan Inggris keturunan Lebanon yang menghususkan diri di Timur Tengah. Ia terlahir menjadi seorang non-Muslim, namun sikap hormatnya terhadap agama Islam

sangat tinggi, hal itu yang menjadi latar belakang ia banyak menuliskan tentang Islam dan bangsa Arab. Namun, pembahasan tentang dinasti Umayyah dalam bukunya belum dituliskan secara rinci sehingga belum sekuat buku milik Mr.Hitti, namun jika dilihat dari segi bahasa, bahasa yang digunakan Mr.Hourani lebih mudah dipahami.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Data)

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan (Abdurrahman, 2011: 114). Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis fakta sejarah dengan cara membaca berulang-ulang terhadap berbagai data yang diperoleh, tentunya yang relevan dengan arabisasi yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah. Arabisasi yang terjadi di masa Umayyah merupakan sebuah gerakan untuk memperluas kebudayaan Arab khususnya dalam bidang bahasa. Arabisasi sudah terjadi sejak abad 7 Masehi yang dijelaskan dalam buku karangan Philip K. Hitti dan Albert Hourani. Seiring berjalannya waktu eksistensi bahasa Arab pasti mengalami kemajuan, dan pada masa dinasti Umayyah bahasa Arab mengalami kemajuan yang pesat, khususnya pada masa pemerintahan Abdul Malik Bin Marwan. Dengan adanya gerakan ini, tentunya memberikan banyak dampak bagi beberapa golongan, entah dampak positif maupun dampak negatif. Hingga akhirnya dinasti Umayyah mengalami kemunduran akibat tindakan

diskriminasi terhadap golongan tertentu kemudian digantikan oleh dinasti Abbasiyah.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir atau puncak dalam melakukan penelitian sejarah. Tahapan ini dapat disebut dengan tahap penulisan sejarah, di mana penulis menyajikan laporan penelitian dari awal hingga akhir atau secara sistematis berdasarkan tema-tema mengenai objek kajian ini, sebagaimana perlu dijelaskan dalam sistematika pembahasan. Penyajian data yang akan dilakukan yaitu dengan metode deskriptif analitis yang merupakan metode penyajian data dengan mendeskripsikan atau memberikan ulasan terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan secara rinci agar informasi yang ditunjukkan dapat secara jelas diterima oleh orang lain. Hal-hal yang akan dianalisis adalah sebab terjadinya atau awal mula arabisasi dan dampak secara spesifik yang terjadi bagi golongan-golongan yang bertempat di wilayah Umayyah yaitu golongan Arab Umayyah, golongan non-Arab atau *mawali* dan golongan non-Muslim.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarahnya penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mengklasifikasikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, memuat latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka (penelitian

terdahulu yang relevan dan landasan teori), metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian lebih jelas dipaparkan pada bab selanjutnya.

Bab kedua, merupakan bab pembahasan, yang memuat tentang latar belakang gerakan arabisasi di dinasti Umayyah, dan meliputi beberapa sub bab di antaranya yaitu a.) gerakan arabisasi di masa Umayyah, b.) aspek-aspek yang terdampak dalam gerakan arabisasi.

Bab ketiga, memuat tentang dampak sosiokultural arabisasi bagi golongan Muslim, dan meliputi beberapa sub bab di antaranya yaitu a.) dampak sosial arabisasi bagi golongan Islam-Arab, b.) dampak kultural arabisasi bagi golongan Islam-Arab.

Bab keempat, memuat tentang dampak sosiokultural arabisasi bagi golongan non-Arab dan non-Muslim yang meliputi beberapa sub bab yaitu a.) dampak sosial arabisasi bagi golongan non-Arab (*mawali*) dan non-Muslim (*dzimmi*), b.) dampak kultural arabisasi bagi golongan non-Arab (*mawali*) dan non-Muslim (*dzimmi*).

Bab kelima merupakan penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, sedangkan saran merupakan paparan mengenai kendala dan kekurangan yang dialami selama melakukan penelitian. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

LATAR BELAKANG GERAKAN ARABISASI DI MASA UMAYYAH

A. Gerakan Arabisasi di Masa Umayyah

Istilah arabisasi dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'rib* yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja **عرب** yang mempunyai makna penerjemahan ke dalam bahasa Arab atau pemindahan istilah asing ke dalam bahasa Arab (Malik, 2009: 265). Dan secara terminologi, istilah “arabisasi” berasal dari kata “Arab” dan kemudian diberi imbuhan “-sasi” yang diartikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yaitu proses, cara atau perbuatan. Sehingga arabisasi dimaknai sebagai proses peng-Arab-an atau proses membuat sesuatu menjadi Arab. Secara kontekstual, yang dimaksud Arab adalah budaya dari bangsa atau masyarakat Arab. Salah satu ulama yang sangat ulet untuk memperjuangkan arabisasi dan menjadi penafsir utama adalah Ibnu Taymiyah, ia banyak mencari tahu tentang arabisasi secara umum namun lebih terkhusus dalam hal linguistik atau kebahasaan (Faruq, 2017: 143). Menurut Albert Hourani gerakan arabisasi adalah proses yang meliputi perubahan bahasa yang digunakan sebagai administrasi pemerintahan (*diwan*), yang pada awalnya menggunakan bahasa Yunani beralih ke bahasa Arab di wilayah Damaskus, kemudian di wilayah Irak dan provinsi bagian timur yaitu peralihan bahasa Persia menjadi bahasa Arab, serta penerbitan uang logam Arab (Hourani, 1991: 44).

Istilah *ta'rib* menurut Emil Badi' Ya'kub secara terminologi dikemukakan ke dalam beberapa pengertian, yaitu *pertama*, apabila terdapat masyarakat Arab yang berbicara menggunakan bahasa asing berdasarkan pola atau sistem kebahasaan. *Kedua*, apabila terdapat masyarakat Arab yang berbicara menggunakan bahasa asing secara mutlak. *Ketiga*, adanya pemindahan suatu kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. *Keempat*, lafaz asing yang dirubah masyarakat Arab dengan cara mengurangi, menambah atau mengganti (Zaky, 2020: 3).

Menurut Badawi dkk istilah *arabization* merupakan kata serapan ke dalam bahasa Inggris yang bersifat asimilasi morfologis yang berasal dari kata **عرب** yang merupakan rujukan dari pemaknaan serupa seperti **بلورة** (*crystalization*) dan **اسلمة** (*islamization*). Dalam perubahan istilah bahasa asing ke dalam bahasa Arab digunakan *isytiqaq* atau penurunan kata yaitu mengambil satu atau beberapa kata dari kata dasarnya (Malik, 2009: 272-273).

Istilah arabisasi atau *ta'rib* menurut terminologi, al-Jawaliqy mendefinisikan *al-mu'arrab* sebagai kata serapan yang terdapat dalam al-Qur'an, hadits, atsar, syair dan natsr klasik, dan diartikan menjadi hasil proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Arab yang dilakukan penuturnya yang *fashih* pada masa sebelum atau saat keempat sumber tersebut mulai ada. Masa atau fase ini disebut dengan masa *ihthijaj* atau *isytisyhaad* yang adanya pembedaan sesuai dengan domisili masyarakat Arab, yaitu mereka yang tinggal di suku Badui dan perkotaan. Masyarakat suku Badui ini merupakan

salah satu masyarakat yang dianggap pengguna atau penutur bahasa Arab yang *fashih* sampai dengan abad ke-4 Hijriah. Sedangkan jika dibandingkan dengan masyarakat Arab perkotaan, mereka *fashih* berbahasa Arab hanya sampai abad ke-2 Hijriah (Yuspa, 2018: 71). Di Kairo terdapat sebuah aliran mendukung arabisasi atau penggunaan bahasa Arab tanpa syarat yaitu Ya'qub Saruf, ia memberlakukan arabisasi dengan cara penggunaan istilah asing secara bebas dalam bentuknya, perubahan yang ada hanyalah sebatas transliterasi ke dalam aksara bahasa Arab. Sedangkan terkait penentuan yang pertama kali menggunakan bahasa Arab masih menjadi perdebatan, sebagian dari mereka berpendapat adalah Nabi Ismail ibn Ibrahim AS yang pertama kali berbahasa Arab. Hal ini dikemukakan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaki dari Jabir yang terjemahannya adalah :

“Nabi Ismail benar-benar diberi ilham dengan lisan ini (bahasa Arab)”.

Kemudian hadits tersebut dikuatkan oleh hadits yang lain dengan menyebut bahwa orang yang pertama kali berbicara bahasa Arab secara nyata adalah Nabi Ismail AS. Terjemah haditsnya sebagai berikut :

“Orang yang pertama kali memperbaiki lisannya (bahasanya) dengan bahasa Arab yang nyata adalah Ismail pada saat beliau berusia empat belas tahun”. (Buhori, 63).

Munculnya istilah arabisasi tidak terlepas dari beberapa istilah yang mempunyai makna yang hampir sama dan mempunyai keterkaitan. *Pertama*, *dakhil* yang berasal dari kata kerja yaitu **دخل** yang dapat dimaknai dengan memasukkan atau menyisipkan. Dalam makna yang lebih luas, *dakhil* merupakan segala sesuatu yang masuk ke dalam suatu kaum, melakukan afiliasi dengan masyarakatnya, akan tetapi tidak menjadi bagian dari masyarakat tersebut (Malik, 2009: 263). Dan secara etimologis kebahasaan, *dakhil* dimaknai sebagai kata-kata asing yang digunakan oleh masyarakat Arab dalam bentuk percakapan atau pergaulan namun tidak menjadi bagian dari bahasa Arab baku. Setelah adanya istilah *dakhil* kemudian muncul istilah *al-Muwallad*. *Al-Muwallad* berasal dari kata kerja yaitu **ولد** yang mempunyai makna dilahirkan. Kata *walada* berasal dari bahasa Semit kuno, yang di dalamnya terdapat bahasa Ibrani, Arab, Suryani, dan Aramaic (Hourani, 1991:25). Sebenarnya istilah *al-Muwallad* ini dilatarbelakangi oleh kaa-kata yang muncul dari bahasa Arab itu sendiri, namun jarang digunakan sehingga mereka menganggap sebagai kata-kata yang baru muncul atau baru lahir. Istilah ini muncul pada masa Umayyah (Malik, 2009: 264). Namun seiring berjalannya waktu, istilah tersebut tidak banyak digunakan dan pada akhirnya muncul istilah *ta'rib* atau arabisasi.

Seorang ulama yang mempunyai nama lengkap Ibn Jarir at-Thabari dan biasa dikenal at-Thabari yang memiliki pendalaman ilmu hadits, bahasa dan tafsir. Ia menjadi seorang tokoh lokal sejarah Arab yang berperan dalam arabisasi. At-thobari sudah membahas terkait kata-kata serapan ke dalam

bahasa asing di permulaan tafsirannya, dengan judul “*al-Qaul fil bayan an al-Ahruf allaty ittafaqot fiha alfat al-Araby wa alfat ghairiha min ba’di ajnam al-Umam*”. Menurut at-Thabari penyerapan kata yang dilakukan adalah ketika adanya kalimat yang diambil dari bahasa lain baik bahasa nasional maupun bahasa daerah dengan tujuan untuk memperkaya kosa kata bahasa dan terjaga dari segi struktur dan bentuk pengucapannya serta tidak melakukan perubahan *wazan shorfy* guna arabisasi. Dan dapat dimaknai yaitu dengan adanya masuknya kata-kata yang telah masuk dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab kemudian dijadikan sebagai bahasa sehari-hari (Ubaidillah, 2013: 127-131). Selain tokoh sejarah lokal arab, terdapat pula tokoh sejarah lokal Indonesia yang pernah membahas terkait kajian arabisasi, yaitu Nurcholis Madjid dan dikenal dengan nama Cak Nun, beliau adalah seorang pemikir Islam, budayawan Indonesia dan cendekiawan, ide gagasannya tentang sekulerisme dan pluralisme. Beliau mengaggaskan pemikirannya guna menciptakan toleransi, humanis dan anti-sektarian. Hal ini dikarenakan meskipun negara Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah masyarakat Islam yang banyak atau mayoritas, namun tidak adanya arabisasi karena berdasarkan ideologi resmi yaitu pancasila (Sumantri, 2019: 35).

Arabisasi muncul sekitar awal abad ke-7 Masehi yang mana ditandai dengan munculnya gerakan keagamaan di pinggiran kerajaan besar yaitu Bizantium dan Sasania yang mendominasi belahan dunia Barat. Yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya kekhalifahan. Khalifah di sini,

selain melakukan penyebaran agama Islam, mereka juga melakukan gerakan arabisasi. Bahasa Arab termasuk ke dalam bahasa Semit, yang mana merupakan rumpun bahasa yang banyak digunakan oleh berbagai suku di negara Timur Tengah seperti Asyur-Babilonia, Aram, Herberman, Arab dan Ethiopia. Bahasa Arab menjadi bahasa semit dikarenakan sangat fleksibel untuk menerima kosa kata baru dari bahasa asing. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya arabisasi. Selanjutnya, proses arabisasi bersamaan dengan proses masuknya Islam, hal ini kemudian merujuk pada kitab suci al-Qur'an yang mana menggunakan bahasa Arab. Al-Qur'an hanya digunakan dalam bahasa Arab, sehingga setiap orang yang ingin mempelajari al-Qur'an, tentunya harus mempelajari bahasa Arab. Munculnya arabisasi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor (Malik, 2009: 261-262) yaitu :

1. Adanya kontak atau bersinggungan dengan bangsa yang berada di dekat wilayah Arab. Secara otomatis bahasa Arab pasti bersinggungan dengan bahasa-bahasa lain sehingga menyebabkan bertambahnya kosa kata baru. Hal ini menjadi salah satu adopsi terhadap bahasa lain atau penggantian bahasa lain dan sangat nampak pada aspek kata. Istilah ini disebut juga dengan *al-Kalimat al-Mu'arrabah* (kata-kata yang diarabkan).
2. Perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir ini disebabkan karena adanya kontak dengan bangsa Arab yang kemudian mempengaruhi cara berpikir dan teknologi. Karena adanya interaksi, kemudian bahasa Arab

menyesuaikan diri dengan bahasa yang dibawa oleh orang-orang Barat, dan menyebabkan munculnya lembaga penerjemahan.

Gerakan arabisasi kemudian mengalami perkembangan yang begitu pesat pada masa Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah merupakan sebuah masa pemerintahan setelah masa *khulafa' al-Rasyidun*, dinasti ini didirikan atas rintisan Mu'awiyah (661-680 M.) yang pusat pemerintahannya berada di Damaskus. Selain pemindahan pusat pemerintahan yang awalnya berada di Madinah, terdapat perubahan sosial dan peradaban juga yang dicirikan dengan adanya kekuasaan kepemimpinan di tangan bangsawan dan elit Arab. Pada masa ini juga sistem pemerintahan berubah menjadi *monarchi heridetis* (kekuasaan turun-temurun). Perkembangan kebudayaan Arab menjadi sebuah ciri khas pada pemerintahan ini yaitu adanya arabisasi. Arabisasi mulai mengalami perkembangan yang pesat berawal dari Dinasti Umayyah khususnya di bawah kekuasaan khalifah Abdul Malik ibn Marwan dan dilanjutkan oleh putranya yaitu al-Walid. Dalam masa khalifah tersebut adanya perubahan bahasa resmi secara konsisten, yang mana bahasa Arab digunakan sebagai bahasa administrasi. Berikut adalah khalifah yang melakukan arabisasi pada masa Dinasti Umayyah :

1. Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M.)

Khalifah Abdul Malik ibn Marwan adalah putra dari khalifah Marwan. Ia bertahan dalam pemerintahannya cukup lama, sekitar 25 tahun. Dalam kurun waktu yang cukup panjang itu, ia membuat beberapa

kebijakan yang memberikan perubahan yang lebih baik dengan begitu signifikan. Latar belakang munculnya gerakan arabisasi pada masa Abdul Malik ibn Marwan dikarenakan ia ingin memperbaharui keadaan politik pemerintahan. Abdul Malik ibn Marwan dikenal sebagai seorang ahli tata negara dan administrator yang ulung karena berhasil menyempurnakan administrasi pemerintahan Dinasti Umayyah yaitu dengan perubahan kebahasaan di pemerintahan untuk memperlancar administrasi pemerintahan. Arabisasi yang dilakukan khalifah tertuang pada kebijakan yang ia susun, yaitu :

Pertama, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh wilayah Dinasti Umayyah. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh wilayah Umayyah menjadi suatu hal yang menarik. Kebijakan ini sebenarnya sudah mulai diterapkan sejak masa Nabi, sahabat dan awal pemerintahan Umayyah. Namun, pada masa khalifah Umar ibn Khattab ketika bangsa Persia, Syiria dan Mesir bergabung dalam kekuasaan pemerintahan Islam, ia membuat kebijakan yang mana guna mempertahankan dokumen yang berkaitan dengan negeri tersebut tetap dituliskan dalam bahasa mereka masing-masing. Namun, hal ini kemudian berdampak pada bidang keuangan yang dikuasai oleh pribumi non-Muslim (Hayani dkk, 2020: 208). Kemudian Abdul Malik ibn Marwan membuat kebijakan baru serta menghapus bahasa mereka dengan menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan wajib digunakan bagi seluruh masyarakat yang

bertempat di wilayah tersebut, Hal ini secara otomatis membuat golongan non-Arab dan non-Muslim wajib belajar berbahasa Arab. Akibat dari penggunaan bahasa Arab bagi golongan lain kemudian muncul beberapa kosakata baru dalam bahasa Arab. Kondisi ini dikarenakan bahasa Arab yang sifatnya fleksibel dalam menerima kosakata baru sehingga bahasa Arab menjadi kaya akan kosakata dan istilah.

Kedua, menciptakan mata uang seragam di seluruh wilayah negara, berawal dari dirham dan dinar kemudian diseragamkan menjadi riyal hingga sekarang. Ia mengeluarkan mata uang logam Arab. Pada masa Nabi dan sahabat mata uang yang digunakan adalah mata uang bangsa Romawi dan Persia. Kemudian Abdul Malik mengeluarkan mata uang yang dapat dikatakan adalah mata uang resmi pemerintahan Islam. Mata uang ini dibuat untuk menghilangkan unsur Kristen dan Zoroaster. Guna memperlancar kebijakan tersebut, Abdul Malik ibn Marwan membuat pabrik pembuatan mata uang.

Ketiga, pembaharuan dalam tulisan Arab. Kebijakan ini dilakukan karena untuk mempermudah dalam melafalkan tulisan Arab bagi masyarakat non-Arab. Kebijakan ini dilakukan atas usulan dari Gubernur Hajjaj ibn Yusuf dengan memperkenalkan tanda baca dalam tulisan Arab sehingga lebih memudahkan pembaca.

Sebenarnya terdapat kebijakan-kebijakan lain yang disusun olehnya, namun ketiga poin kebijakan tersebut yang bersinggungan secara langsung dengan gerakan Arabisasi yang terjadi di masa Dinasti

Umayyah. Kebijakan yang dibuat oleh Abdul Malik ibn Marwan menjadi perantara yang sangat kuat guna suksesnya Arabisasi yang ditetapkan. Pada masa kepemimpinan Abdul Malik, kondisi masyarakat sekitar lebih terkoordinir dengan segala kebijakan baru yang ditetapkannya. Memberikan warna baru di kehidupan Dinasti Umayyah. Sehingga, menjadi suatu awal masa kemajuan.

Arabisasi yang dilakukan pada Abdul Malik adalah sebuah keharusan, karena sungguh tidak masuk akal sebuah negara Arab namun segala urusan perkantoran, keuangan dan semua penghitungannya menggunakan bahasa asing. Arabisasi yang dilakukan di bidang keuangan merupakan sesuatu yang sangat pokok, karena berhubungan langsung dengan masalah perekonomian Dinasti Umayyah. Dalam perekonomian ini, Abdul Malik menetapkan *dirham* dan *dinar* sebagai mata uang resmi kemudian mengadakan pembayaran zakat bagi setiap masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan bangsa dengan satu kesatuan. Kemudian, ketika bahasa Arab sebagai bahasa administrasi, menjadi wujud di mana orang-orang non-Arab yang bertempat di wilayah tersebut mampu berbahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk mengarabkan orang-orang non-Arab. Selain kebijakan arabisasi di beberapa bidang tersebut, Abdul Malik juga tidak hanya terfokus pada kondisi politik dan gerakan arabisasi yang sedang dilakukan, namun di samping itu, khalifah Abdul Malik juga banyak berkontribusi dan memakmurkan kondisi sosial masyarakat yang membutuhkan bantuan,

seperti membangun panti untuk menampung orang-orang yang berkebutuhan khusus.

2. Walid ibn Abdul Malik (705-715 M.)

Dinasti Umayyah pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan sedang berada di masa perkembangan yang sangat pesat, atau dapat dikatakan sedang mengalami masa kejayaan. Kejayaan yang berhasil dicapai bertahan hingga masa kepemimpinan selanjutnya, yaitu putranya yang bernama Walid ibn Abdul Malik. Pada masa kepemimpinannya, arabisasi yang terjadi menjadi sebuah makna yang sangat penting terhadap penyebaran agama Islam di sektor-sektor non-Arab. Ia melanjutkan gerakan arabisasi yang sudah diterapkan pada masa pemerintahan sebelumnya, namun alasan arabisasi tetap dilakukan di masa pemerintahan al-Walid karena adanya unsur politik yaitu dengan meluncurkan ekspansi secara besar-besaran guna memperluas wilayah Islam. Pada masa al-Walid ini, dapat dikatakan sebuah masa kemenangan, kemakmuran dan kejayaan. Wilayah Islam meluas ke daerah Barat dan Timur. Menjadi salah satu ajang pendalaman ajaran agama Islam di wilayah non-Arab terutama bagi kalangan *mawali* (non-Arab). Bahkan adanya arabisasi ini, kalangan *mawali* berhasil memperoleh predikat ulama karena begitu besarnya pendalaman terhadap ajaran Islam. Dalam pendalaman agama Islam, pesan-pesan Islam disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam melakukan ekspansi, al-Walid menyebarkan tiga unsur bangsa

Arab ke daerah non-Arab, yang terdiri dari pimpinan atau staf militer yang kemudian merangkap menjadi pengelola birokrasi pemerintahan, kaum intelektual/ulama, dan pedagang. Dengan adanya ketiga unsur tersebut, tidak hanya memperkuat usaha arabisasi di wilayah non-Arab, akan tetapi ditafsirkan sebagai arabisasi politik. Arabisasi politik bukan hanya dilihat dari keberhasilan menaklukkan wilayah non-Arab, namun juga tetap pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di wilayah taklukan.

3. Tharif ibn Malik (710-711 M.)

Pemerintahan dinasti Umayyah di Andalusia berlangsung sejak masa pemerintahan al-Walid ibn Abdul Malik, dengan diawali penaklukan oleh bangsa Gothia Barat. Penaklukan yang dilakukan diawali sejak Tharif ibn Malik mengirim pasukan tentara muslim ke sebuah tempat, dan tempat itu kemudian dikenal dengan nama Tharifa (Maryam, 2004: 79). Tharif ibn Malik merupakan orang yang pertama yang berperan dalam penyerbuan wilayah Spanyol, dan menjadi pembuka jalan terkait ekspansi yang dilakukan. Dan Tharif ibn Malik merupakan salah satu pahlawan Islam yang berkaitan dengan penaklukan itu, ia dibersamai oleh Musa ibn Nusair dan Thariq ibn Ziyad. Beberapa wilayah mudah ditaklukan karena kondisi masyarakat pada saat itu terjadi penindasan yang dilakukan oleh golongan Kristen terhadap golongan agama lain yaitu Yahudi. Sehingga golongan Muslim mempunyai kekuatan yang cukup besar dan dengan mudah melakukan

ekspansi. Kekuatan golongan Muslim menjadi semakin kuat karena mendapatkan dukungan dari penguasa setempat yang dengan segera ingin membebaskan diri dari kekejaman yang dilakukan oleh penguasa Kristen (Fatikhah, tt: 6). Peran yang dilakukan oleh Tharif ibn Malik lebih terfokus pada penaklukan wilayah yang dilakukan yang kemudian menjadi pembuka jalan terhadap gerakan arabisasi.

4. Musa ibn Nushair (709-714 M.)

Pada masa pemerintahan al-Walid, ia mengutus seorang pahlawan Islam bernama Musa ibn Nusair untuk melakukan penaklukan dan penyebaran agama Islam di wilayah yang masih belum berhasil ditaklukan. Musa ibn Nusair kemudian dilantik menjadi gubernur yang berpusat di Qairawan, Tunisia selama 5 tahun. Karena bentuk pemerintahan *monarchi heriditis* maka secara otomatis pergantian pemimpin dilakukan secara turun-temurun. Namun berbeda dengan kondisi demikian, yang mana pada saat Raja Wizita sebagai pemimpin Spanyol wafat, pemimpin setelahnya bukanlah anak keturunannya dikarenakan seorang pemimpin yang bernama Rhoderick melakukan pemerintahan yang dzalim, sehingga menimbulkan kebencian (nn, tt: 259). Dan untuk memimpin angkatan perang untuk melakukan penaklukan, Musa ibn Nusair menunjuk hambanya yang berbangsa Barbar menjadi pemimpin yaitu Thariq ibn Ziyad.

5. Thariq ibn Ziyad (711-715 M.)

Thariq ibn Ziyad menjadi salah satu pahlawan bersama dengan Tharif ibn Malik dan Musa ibn Nusair. Ketiga pahlawan tersebut merupakan orang-orang yang berjasa memimpin pasukan di sana. Namun, karena Thariq ibn Ziyad lebih nyata dan besar pada saat melakukan penaklukan, ia menjadi lebih dikenal. Masa pemerintahan Thariq ibn Ziyad diawali sejak adanya ekspedisi kedua yang berada di bukit karang Gibraltar (*Jabal al-Thariq*) pada tahun 711. Pernyataan tersebut disampaikan dalam buku karangan Siti Maryam yang berjudul Sejarah Peradaban Islam (Maryam, 2004: 80). Penaklukan dilakukan pada pertengahan tahun di mana khalifah al-Walid ibn Abdul Malik menjadi pemimpin. Sebelum menjadi pahlawan besar, Thariq ibn Ziyad merupakan seorang maula atau budak yang kemudian dibebaskan oleh Musa ibn Nusair. Pembebasan yang dilakukan didasarkan atas perintah al-Walid, dan Musa ibn Nusair menunjuknya sebagai pemimpin pasukan. Kedatangan agama Islam di Andalusia bukan tidak hanya dari suku Barbar, akan tetapi terdapat penduduk Maghrib yang kemudian dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Muslim dan golongan Non-Muslim. Golongan Muslim terdiri dari golongan Muslim yang dibawa oleh Thariq ibn Ziyad yang disebut dengan *Baladiyyun* dan golongan Arab yang datang bersama dengan Al-Qusyairi di bawah pimpinan para gubernur yang disebut dengan *Syamiyyun*. Selain golongan Arab, terdapat juga golongan *Mawali* atau *Muwalladun* atau

golongan Nasrani yang Andalusia yang memeluk Islam. Kemudian disampaikan dalam jurnal yang disusun oleh Nur Hidayah, disampaikan bahwa terdapat golongan Non-Muslim juga yang bertempat di wilayah tersebut, yang terdiri dari kaum *Musta'ribun* yaitu golongan Nasrani Andalusia yang menggunakan bahasa Arab, dan golongan *'Ajm* yaitu kelompok Nasrani yang tidak berbahasa Arab (Hidayah, 2013: 212).

B. Aspek-aspek Yang Terdampak Gerakan Arabisasi

Peristiwa Arabisasi sudah berlangsung sejak abad 7 M., yang meliputi berbagai wilayah yang berhasil ditaklukan. Arabisasi yang berkembang cukup pesat sejak masa kepemimpinan khalifah Abdul Malik ibn Malik, memberikan dampak bagi berbagai aspek kehidupan. Sejak masa *khulafaur rosyidun* bahasa Arab digunakan di berbagai aspek kehidupan guna stabilitas tatanan pemerintahan Dinasti Umayyah. Aspek-aspek yang terlibat dalam gerakan arabisasi tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Administrasi Pemerintahan

Pembenahan yang dilakukan oleh khalifah Abdul Malik ibn Marwan menjadi langkah awal bahasa Arab digunakan sebagai bahasa resmi secara menyeluruh dan terus-menerus. Digunakan secara menyeluruh artinya bahasa Arab wajib digunakan bagi seluruh masyarakat yang bertempat di wilayah Umayyah. Baik golongan Muslim-Arab maupun golongan *mawali* serta golongan *dzimmi* atau golongan non-Muslim. Menurut Albert Hourani (Hourani, 1991: 44) masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan merupakan sebuah penegasan

tentang keabadian dan kekhasan tatanan baru pemerintahan. Bahasa Arab diperkenalkan dengan tujuan administrasi, kemudian perubahan mata uang digunakan menjadi dirham dan dinar yang menjadi simbol kekuasaan dan identitas. Kebijakan penggunaan bahasa Arab di seluruh Umayyah juga dikarenakan pada masa sebelumnya bukan bahasa Arab yang digunakan, dan kebijakan ini pertama kali diterapkan di Syria, Irak, Mesir dan Persia.

2. Sosial

Sebelum adanya arabisasi yang diberlakukan sejak masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan, bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi adalah bahasa Yunani, bukan bahasa Arab. Namun, semenjak adanya arabisasi dan dibentuknya kebijakan-kebijakan yang berlandaskan arabisasi, kemudian terbentuk empat kelas sosial yang terdiri dari golongan elit Muslim, *mawali* (non-Arab), *dzimmi* (golongan non-Muslim) dan budak. hal ini dikemukakan oleh Philip K. Hitti dalam karangannya *History of The Arabs* (Hitti, 1974: 231-235).

3. Politik

Penggunaan bahasa Arab secara menyeluruh ini berlaku bagi golongan lain selain golongan Muslim, yaitu golongan *mawali* dan *dzimmi*. Arabisasi ini juga dapat dikatakan arabisasi politik, karena pengaruh arabisasi terhadap sektor politik di masa Umayyah sangat signifikan. Sebenarnya pada masa khalifah Abdul Malik dan al-Walid sudah terjadi pembauran antara bangsa Arab dan non-Arab, namun

pada kenyataannya tidak berkembang. Bahkan memunculkan empat kelas sosial, yang terdiri dari elit Arab, *mawali*, *dzimmi* dan budak, hal ini dikemukakan oleh Philip K. Hitti dalam karangannya *History of The Arabs* (Hitti, 1974: 231-235). Dengan adanya pembagian kelas sosial itu, munculnya tindakan diskriminasi bagi golongan minoritas, dan sangat berpengaruh bagi sektor politik. Kondisi politik yang sangat menonjol pada saat itu karena pembatasan jabatan-jabatan bagi golongan *mawali* (non-Arab) dan *dzimmi* (non-Muslim). Di mana, kedua golongan itu tidak boleh menduduki jabatan penting di pemerintahan, dan hanya diperbolehkan bagi golongan elit Muslim-Arab saja. Dan didukung pula dengan adanya sistem *monarchi heriditis*, kekuasaan mutlak di tangan keturunan Dinasti Umayyah.

Politik arabisasi yang terjadi memberikan peluang untuk melakukan ekspansi Islam ke berbagai wilayah non-Arab yang kemudian menyebabkan kecenderungan golongan *mawali* untuk menerima agama Islam sebagai agama baru di wilayah mereka. Perpindahan agama bukan semata-mata karena keinginan perpindahan keyakinan, namun menjadi bentuk loyalitas terhadap penguasa Umayyah. Arabisasi ini menjadi peran penting untuk menarik sebagian besar penduduk setempat untuk menganut agama Islam.

4. Keagamaan

Arabisasi seringkali disamakan dengan istilah Islamisasi, padahal secara detailnya kedua istilah itu berbeda. Namun, pada masa khalifah al-Walid terjadi ekspansi Islam ke berbagai wilayah. Gerakan itu merupakan perantara terjadinya Islamisasi di wilayah taklukan. Jadi, penduduk yang berada di wilayah tersebut memutuskan untuk menganut agama Islam. Penyebaran ajaran agama Islam tidak hanya ditunjukkan kepada golongan homogen atau golongan Arab, namun karena latar belakang sosiokultural masyarakat yang heterogen dan semakin majemuk, maka ajaran agama Islam ditunjukkan kepada mereka. Adanya arabisasi tersebut, sangat memberikan pengaruh terhadap kelancaran dakwah Islam pada masa-masa pemerintahan selanjutnya. Penyebaran ajaran Islam ini juga tidak terlepas dari peran golongan *mawali*.

Adanya pembatasan ruang gerak untuk bergelut di sektor politik bagi golongan *mawali* yang berada di wilayah Umayyah, tidak menjadikan mereka untuk tidak berpartisipasi. Bagi golongan *mawali* yang berhasil mempertahankan eksistensi mereka dengan berkontribusi di bidang keagamaan, hal itu sebelumnya dipicu dengan adanya keterbatasan bagi mereka untuk berkontribusi di perpolitikan Umayyah, karena pada masa khalifah Abdul Malik dan Al-Walid ruang gerak begitu dibatasi dan masih begitu kompleksnya sistem kasta yang terjadi. Dalam perkara keagamaan, golongan *mawali* sangat semangat dan

antusias untuk mempelajari, dan bahkan dalam berbahasa Arab mereka sudah dapat dianggap fasih, serta dalam urusan keagamaan bahkan mereka sudah banyak yang sampai menyandang predikat ulama. Akibat dari arabisasi yang terjadi, memicu golongan *mawali* (non-Arab) untuk mencetak generasi yang lebih baik lagi dalam memperdalam pengetahuan bahasa dan ilmu-ilmu Islam di Jazirah Arab.

Berdasarkan dari topik permasalahan mengenai latar belakang gerakan arabisasi di masa Dinasti Umayyah yang telah dikemukakan, terdapat data-data yang digunakan untuk menguji keaslian, keotentikan dan kredibilitas dari objek kajian tersebut. Untuk mengujinya, peneliti tentunya menggunakan metode sejarah, dan lebih tepatnya pada tahapan verifikasi dan interpretasi. Dalam pembahasan objek kajian di bab dua ini, digunakan sumber yang berkaitan dengan arabisasi, salah satunya buku karangan Philip K. Hitti dengan judul *History of The Arabs*. Dalam (Hitti, 1974: 217) dijelaskan mengenai awal mula gerakan arabisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan, di mana menjadi awal bagi perubahan di dalam pemerintahan Dinasti Umayyah yang cukup signifikan, yaitu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi atau penggunaan secara menyeluruh di seluruh lapisan. Untuk memperkuat keaslian tersebut, didukung pula dengan data lain yaitu buku dengan judul *History of The Arab Peoples* karangan Albert Hourani. Kedua buku ini sangat mendukung informasi tersebut karena memiliki latar belakang pembahasan yang sama.

Kemudian, terkait penetapan kebijakan tersebut dalam di dalam buku Albert Hourani (Hourani, 1991: 44) dikemukakan bahwa penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pada tahun 690 M., kebijakan tersebut dimaknai sebagai bukti keabadian dan kekhasan Dinasti Umayyah. Sedangkan, di dalam buku Sejarah Peradaban Islam karangan Siti Maryam (Maryam, 2002: 72) menyebutkan bahwa bahasa administrasi yang awalnya menggunakan bahasa Yunani dan Persia diubah menjadi bahasa Arab, dan dimulai oleh Abdul Malik pada tahun 704 M. Antara buku karangan Albert Hourani dan Siti Maryam terdapat perbedaan pada tahun penetapan kebijakan penggunaan bahasa Arab tersebut, selain itu perbedaan rentang waktu terlampau jauh. Namun, guna memastikan kebenaran data tersebut, dalam buku karangan Philip K. Hitti disampaikan bahwa terjadi perubahan pemerintahan sejak awal pemerintahan Abdul Malik yaitu adanya penetapan bahasa Arab di dalam kebijakan yang dibuatnya. Nominal tahun secara pastinya tidak disebutkan dalam buku ini, hanya disebutkan perkiraan tahun di awal pemerintahan. Kondisi demikian dapat dihubungkan dengan pernyataan yang dituliskan Albert Hourani dalam bukunya jika penetapan bahasa Arab dilakukan pada tahun 690 M., karena tahun 690 M masih berada pada awal pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan. Sedangkan dalam buku milik Siti Maryam menunjukkan tahun 704 M bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa administrasi, kondisi demikian tidak memungkinkan karena tahun 704 M mendekati dengan masa

berakhirannya kekuasaan Abdul Malik ibn Marwan, hal ini tidak mungkin terjadi karena sebuah kebijakan tidak akan berkembang dalam waktu yang cepat, padahal sejak masa Abdul Malik banyak sekali perubahan yang terjadi dan menjadi sebuah kemajuan Dinasti Umayyah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arabisasi yang terjadi di masa Umayyah tepat pada awal periode pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan dengan adanya kebijakan yang dilatarbelakangi oleh arabisasi yang terjadi.

Dalam analisis pembahasan ini, digunakan teori kausalitas (sebab-akibat) yang dikemukakan oleh Aristoteles untuk membahas terkait gerakan arabisasi yang merupakan sebuah komponen sebab/penyebab adanya arabisasi, serta ketika sebelum merujuk pada dampak sosiokultural bagi beberapa golongan yang merupakan komponen akibat. Gerakan arabisasi serta aspek-aspek yang terlibat merupakan komponen penting guna munculnya arabisasi. Karena sebelum munculnya dampak sosiokultural arabisasi, tentunya gerakan arabisasi gencar dilakukan dengan faktor atau aspek yang sebelumnya mempengaruhi.

BAB III

DAMPAK SOSIOKULTURAL ARABISASI BAGI GOLONGAN ISLAM

A. Dampak Sosial Arabisasi Bagi Golongan Islam Arab

Arabisasi yang berlangsung di masa Dinasti Umayyah pada kurun waktu 661-1031 M. tentunya memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu di bidang sosial. Kondisi sosial masyarakat Muslim sebelum diberlakukan arabisasi yaitu cenderung hedonisme, yaitu memprioritaskan gaya hidup mewah atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama hidup (Rahman, 2015: 145). Gaya hidup hedonisme ini sudah terjadi sejak awal masa pemerintahan Mu'awiyah (661-680 M.), yang secara otomatis adalah khalifah pertama Dinasti Umayyah. Gaya hidup yang demikian banyak diserap dari kebangsaan Romawi yang cenderung hidup hedonis. Kebiasaan hedonis dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan pada khalifah yang berorientasi menghibur atau memberikan kepuasan terhadap diri sendiri. Namun, meskipun kebiasaan yang mereka lakukan nampaknya foya-foya, dari sudut pandang lain mereka justru mengulik tentang kisah sejarah, seperti menceritakan kisah-kisah yang bernuansa heroik di masa lampau. Bahkan demi memenuhi keinginan, Mu'awiyah mengundang seorang ahli cerita dari Yaman yang bernama 'Abid ibn Syaryah. Selain itu, para khalifah juga sangat menyukai sirup buah, yang kemudian dijadikan tema musik-musik Arab. Dan bahkan masih suka

digemari untuk dinikmati di Damaskus dan kota-kota Timur lainnya, dan banyak digemari oleh para wanita. Kondisi demikian dikemukakan dalam terjemahan buku karangan Philip K. Hitti dengan judul *History of The Arabs* (Yasin, 2002: 284). Di antara 14 khalifah yang memimpin dinasti Umayyah, terdapat tiga khalifah yang bergaya hidup hedonisme yaitu Yazid ibn Mu'awiyah (Yazid I), Yazid ibn Abdul Malik (Yazid II), dan Walid ibn Yazid ibn Abdul Malik (Walid II). Ketiga khalifah tersebut sangat bergelimang harta dan diselimuti dengan kemewahan hingga akhirnya lalai dengan kesejahteraan masyarakat (Rahman, 2015: 142).

Gaya hidup hedonisme yang begitu melekat pada kaum elit memberikan pengaruh pada sistem pemerintahan dinasti, yang mana Mu'awiyah selaku khalifah pertama mengubah sistem pemerintahan yang demokrasi menjadi *monarchi heridetis* (kekuasaan turun-temurun), tujuan awal pergantian ini ialah untuk menghindari perpecahan antar-masyarakat, namun justru berbanding terbalik dan mengakibatkan adanya dinding pembatas antara kaum elit pemerintah dengan masyarakat. Penerapan dari konsep monarki ini dimulai ketika Mu'awiyah mengangkat anaknya yaitu Yazid ibn Mu'awiyah (Yazid I) sebagai putera mahkota. Yazid I memimpin pemerintahan sejak 680-683 M., semasa pemerintahannya ia dicap sebagai pemabuk pertama di antara para khalifah yang lain, yang kemudian diberi julukan Yazid Al-khumur atau Yazid Arak (Hitti, 1970: 227). Hal demikian tentunya tidak kosong dari pengaruh kebiasaan khalifah yang sangat menyukai kegiatan-kegiatan hiburan.

Pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M.) menurut Philip K. Hitti disebutkan dalam karangannya yang berjudul “*History of The Arabs*” bahwa arabisasi yang terjadi merupakan puncak kejayaan dari dinasti Umayyah (*golden age*) dan tepatnya terjadi pada masa khalifah Abdul Malik. Kemudian akibat dari arabisasi menyebabkan adanya stratifikasi sosial atau tingkatan kedudukan masyarakat secara vertikal yang terdiri dari 4 golongan yaitu *pertama*, golongan muslim-Arab, *kedua* golongan *mawali* (muslim non-Arab atau neo-Muslim), *ketiga* golongan non-Muslim (Yahudi dan Nasrani) dan *keempat* budak (Hitti, 1970 : 217). Sebenarnya terdapatnya pembagian kelompok sosial demikian lebih mempengaruhi kondisi politik pemerintahan dinasti Umayyah yang mana ketiga golongan setelah golongan elit Muslim tidak diperbolehkan bergelut dalam bidang pemerintahan dinasti Umayyah, dan hal tersebut merupakan tindakan diskriminasi. Dan dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi keistimewaan-keistimewaan yang diperoleh masyarakat Arab-Muslim, sebagai berikut :

a. Bidang Pemerintahan (Stratifikasi Sosial)

Golongan muslim-Arab yang menempati kelas tertinggi adalah para elit penguasa Dinasti Umayyah, baik dari golongan keluarga kerajaan maupun aristokrat Arab (Abdurrahman, 2014: 53). Sebenarnya golongan muslim di wilayah Umayyah dibagi menjadi dua, yaitu golongan Islam-Arab dan golongan *mawali* (neo-Muslim), namun

kedua golongan tersebut mempunyai kedudukan dan hak yang berbeda. Golongan elit Muslim-Arab mempunyai kekuasaan lebih besar dibandingkan golongan *mawali* meskipun mereka adalah Muslim. Golongan Muslim cenderung merasa mempunyai kekuasaan yang lebih besar, sehingga merasa jika kedudukannya lebih mulia dibandingkan golongan-golongan yang lain. Meskipun golongan elit Muslim-Arab menduduki kelas tertinggi di strata sosial ini, kuantitas mereka bukanlah sebagai mayoritas, dikarenakan meskipun ibu kota kekhalifahan di Damaskus sudah menampilkan aspek Muslim, kota Suriah secara keseluruhan sebagian besar masih dikuasai oleh masyarakat Kristen. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya ekspansi yang telah dilakukan sejak masa Mu'awiyah, ekspansi Islam yang dilakukan sebenarnya merupakan tahap kedua guna suksesnya arabisasi dan terjadi pada masa khalifah al-Walid.

b. Bidang Administrasi dan Perlindungan Sosial

Pada saat kebijakan khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M.) yaitu adanya penetapan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi pemerintahan yang diberlakukan secara menyeluruh di wilayah Umayyah (Hayani, 2020: 209). Kondisi demikian juga mempengaruhi kefasihan masyarakat dalam menggunakan bahasa Arab, bangsa Muslim-Arab dianggap jauh lebih fasih dalam berbahasa Arab dibandingkan dengan ketiga golongan lainnya. Dengan demikian menjadikan para elit Muslim-Arab juga menganggap dirinya sebagai

golongan yang lebih mulia dari golongan non-Arab, dan hal tersebut menjadikan mereka memberi gelar “*Al-Hamra*” yang maknanya adalah percaya diri atau mempunyai kekuasaan tinggi. Mereka juga menganggap dirinya adalah seorang “*saiyid*” (tuan), seakan-akan mereka dijadikan Tuhan dalam pemerintahan, yang kemudian mengakibatkan adanya jurang pemisah dalam memberikan hak-hak bernegara dengan bangsa negeri taklukan. Dampak sosial dari arabisasi yang terjadi di masa Umayyah lebih menekankan pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi yang mulai dilakukan oleh khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Penggunaan bahasa Arab ini tidak hanya pada satu khalifah saja, namun dilanjutkan dan dipertahankan oleh khalifah-khalifah yang memimpin Dinasti Umayyah. Segala persamaan hak antara golongan Muslim-Arab dan golongan mawali dapat dikatakan tidak ditemukan, sehingga menyebabkan diskriminasi antar golongan Muslim-Arab dan non-Arab, baik dalam urusan perpajakan, hak menduduki pemerintahan, bahkan dalam jabatan keagamaan seperti menjadi imam sholat diberlakukan tidak adil. Diskriminasi ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh *ashabiyah* yang dilakukan setiap periode oleh khalifah Umayyah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Kondisi demikian dikemukakan oleh Dr. Sahdin Hsb dalam bukunya yang berjudul Politik Arabisasi dan Dakwah (Sahdin, 2014: 37). Sebenarnya pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan, pembauran golongan Muslim-Arab terhadap golongan di

bawahnya sudah dilakukan, namun tidak berjalan dengan baik karena adanya politik arabisasi yang dilakukan dan mengakibatkan adanya penajaman terhadap kelompok sosial yang ada. Namun, di samping itu tindakan sosial guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetap dilakukan khalifah. Setelah Abdul Malik telah berhasil melakukan pembaruan dalam bidang administrasi, kemudian keberhasilan ini dilanjutkan oleh putranya yaitu al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M.), Al-Walid kemudian melakukan pembaruan di bidang sosial yaitu dengan mengumpulkan anak-anak yatim yang kemudian diberi jaminan hidup dan disediakan para pendidik untuk mereka. Kondisi demikian adalah bukti dari kepemimpinan Al-Walid, meskipun kehidupan sosial tidak berjalan demokratis, namun kehidupan golongan Muslim-Arab dan golongan lainnya dapat dikatakan damai dengan fasilitas yang diberikan, meskipun adanya diskriminasi di beberapa bidang.

B. Dampak Kultural Arabisasi Bagi Golongan Islam Arab

Menurut Philip K. Hitti dalam karangan bukunya yang berjudul *History of The Arabs People* menyebutkan bahwa kehidupan dengan penuh kemewahan yang dilakukan oleh para khalifah yang memimpin pada akhirnya menjadi sebuah budaya di kalangan para pemimpin dinasti Umayyah, dan dapat dikatakan sebagai budaya negatif. Kondisi demikian dipengaruhi oleh kondisi sosial gaya hidup hedonisme yang terjadi. Gaya hidup mewah ini tentunya memberikan pengaruh terhadap perkembangan

budaya di masa Dinasti Umayyah, baik menghasilkan budaya positif maupun negatif. Setiap khalifah ketika berkuasa dalam pemerintahannya pasti memberikan budaya baru bagi perkembangan peradaban Dinasti Umayyah yang merupakan dampak dari gerakan arabisasi yang terjadi.

Mu'awiyah ibn Abu Sufyan sebagai khalifah pertama berhasil menciptakan budaya baru di struktur administrasi pemerintahan Dinasti Umayyah. Beberapa budaya baru yang diterapkan oleh Mu'awiyah dalam pemerintahan adalah pendirian dinas pos termasuk penyediaan kuda dan perlengkapannya, mengangkat *qadi* atau hakim sebagai profesi, dan membuat “anjung” di dalam masjid yang merupakan bentuk keamanan ketika sedang beribadah (Manshur, 2003: 174). Dalam budaya perpolitikan, Mu'awiyah juga orang yang pertama kali merubah sistem pemerintahan dari *syura* atau demokrasi menjadi *monarchi heridetis* (pemerintahan turun-temurun), hal demikian menjadi salah satu bentuk dampak perubahan budaya dalam sistem pemerintahan atau perpolitikan yang bertahan selama masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Akibat dari sistem monarki ini, terdapat beberapa keistimewaan-keistimewaan yang diperoleh oleh golongan Muslim-Arab, yaitu sebagai berikut :

a. Bidang Pemerintahan

Pada bidang pemerintahan ini, lebih terfokus pada pembenahan yang disusun oleh kalifah Abdul Malik ibn Marwan yaitu *pertama*, pemberlakuan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi pemerintahan atau sebagai bahasa resmi negara. Pembenahan ini berlaku hingga

berlanjut pada khalifah-khalifah selanjutnya. *Kedua*, pencetakan mata uang yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengganti uang Bizantium dan Persia. Penggunaan mata uang baru ini dikemukakan oleh Philip K. Hitti dalam karangan bukunya. *Ketiga*, pembaharuan ragam tulisan Arab, kebijakan ini dilakukan karena untuk mempermudah golongan Muslim bukan Arab yang bertempat di wilayah tersebut. *Keempat*, pengembangan sistem pos yang sudah pernah dicetuskan pada saat Mu'awiyah ibn Abu Sufyan berkuasa. Kebijakan ini bertujuan sebagai penghubung antara provinsi dengan pemerintah pusat guna memberikan informasi-informasi penting terhadap masyarakat dengan berkendara kuda.

b. **Bidang Arsitektur**

Pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan mulai dirintis pembuatan *tiraz*, yaitu semacam cap resmi berupa bordiran untuk dicetak pada pakaian khalifah dan pembesar pemerintahan (Hayani, 2020: 210).

Pembuatan *tiraz* ini pada awalnya merupakan adopsi dari budaya Kristen, namun pada masa Dinasti Umayyah dirubah menjadi corak Islam. Selain itu, arabisasi juga memberikan pengaruh terhadap seni arsitektur bangunan, perkembangan arsitektur terlihat pada arsitektur masjid yang berada di sana. Pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan dan putranya Al-Walid melakukan pembaruan atau renovasi pada pembangunan masjid, seperti halnya pada pembangunan Masjid Kubah Batu di Yerusalem yang merupakan hasil dari pengaruh

arsitektur Bizantium yaitu peletakan kubah, masjid Batu ini merupakan tempat suci ketiga dalam Islam. Sedangkan bangunan masjid di Damaskus terdapat minaret yang merupakan ciri khas dari gereja yaitu dengan meletakkan lonceng, dan minaret tersebut berfungsi sebagai tempat adzan. Pembangunan menara pada masjid merupakan adopsi dari gereja bangsa Romawi yang dilakukan oleh khalifah Al-Walid. Meskipun demikian, dalam pembanguan masjid tidak merubah bentuk asli yang telah dicetuskan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemerintah Umayyah sebenarnya merupakan orang-orang yang mahir dalam bidang arsitektur yang dihasilkan dalam banyaknya bangunan yang didirikan. Salah satu hasil karya warisan bangunan terindah adalah Baitul Maqdis yang merupakan bentuk arsitektur Arab-Islam. Meskipun terdapat bangunan-bangunan monumental yang terpengaruh dengan arabisasi, namun tidak meninggalkan ciri khas budaya lokalnya seperti masjid atau bangunan-bangunan yang berada di Andalusia.

c. Bidang Ilmu Pengetahuan

Seiring perkembangan zaman, bidang pendidikan juga terpengaruhi oleh budaya yang diserap terutama dalam pengembangan ilmu agama Islam, sastra dan filsafat. Dalam kajian tafsir Al-qur'an golongan Muslim-Arab tentunya dituntut untuk mempelajari dan menafsir Al-qur'an yaitu pengetahuan tentang filologi (ilmu tentang penaskahan) dan leksikografi (ilmu kebahasaan untuk penyusunan kamus). Sejak kedua ilmu pengetahuan itu dikembangkan, kegiatan tafsir Al-qur'an

juga sudah marak dilakukan oleh masyarakat Muslim-Arab. Di samping ilmu tafsir, pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz (Umar II) seorang khalifah yang terkenal dengan sikap terpujinya yang mana ia sangat memprioritaskan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Umar II melakukan pemaksimalan dalam pegajaran, yaitu dengan memindahkan sekolah kedokteran dari Alexandria ke Antiochia. Selain itu, di bawah pemerintahannya juga muncul gerakan penerjemahan dengan melakukan penerjemahan karya-karya yang mulanya menggunakan bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Bukti yang lainnya yaitu dengan terdapat pembaharuan tanda baca diakritik dalam ortografi Arab guna membedakan beberapa huruf yang secara bentuk sama, seperti *ba'* dan *ta'*, *tha'* dan *zha'*, *dal* dan *dzal*. Kemudian dalam pengucapan atau vokal tiap huruf juga terdapat peminjaman tanda vokal bahasa Suriah yaitu *dhammah (u)*, *kasrah (i)*, dan *fathah (a)* yang digunakan dengan cara disisipkan di atas atau di bawah pada sebuah huruf konsonan. Kebijakan ini dilakukan di bawah peranan al-Hajjaj dengan tujuan agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-qur'an.

d. Bidang Kesusastraan

Pengaruh dari adanya arabisasi juga menyentuh aspek kesusastraan yaitu syair dan musik, hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup hedonisme khalifah yang berkuasa dalam pemerintahan. Perkembangan musik dan syair sangat luar biasa karena dilatarbelakangi oleh kesenangan-kesenangan para khalifah. Mereka sudah menganggap musik dan syair

adalah hal yang penting untuk menjadi bahan hiburan (Hitti, 1970: 228). Perkembangan kesusastraan Arab ini dalam makna sempit disebut dengan *adab* baik dalam bentuk prosa dan puisi. Gaya atau yang digunakan oleh penyair pada masa itu adalah *Gazal* (lirik cinta) yang dikemukakan oleh Sahdin dalam bukunya yang berjudul *Politik Arabisasi dan Dakwah* (Sahdin, 2019: 87) dikarenakan dengan kekayaan yang meningkat dan menjadi bukti kecintaan terhadap harta kekayaan yang dimilikinya. Para penyair yang terkenal pada saat itu adalah Jashir, Umari'hn Abi Robi'ah, dan Qays ibn Al-Mulawwah. Dalam buku karangan Siti Maryam yang berjudul "*Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*" disebutkan terkait salah satu sastrawan terkemuka Andalusia yaitu Abu Amr Ahmad ibn Muhammad ibn Abd Rabbih (860 M.) seorang ahli sejarah dan sastra yang mengubah syair-syair pujian (*madah*) pada masa empat khalifah di Dinasti Umayyah, yang kemudian menjadikan ia mempunyai kedudukan terhormat di istana (Maryam, 2002: 890). Selain itu, terdapat juga seorang badui yang bernama Jarir merupakan penggubah syair-syair satir bersama dengan kedua saingannya yaitu Al-Farazdaq dan Al-Akhthal, mereka adalah tokoh penyair pada masa Dinasti Umayyah. Mereka banyak membuat syair-syair pujian dan menjadi syair utama khalifah Umar II. Hal ini dikemukakan pada buku terjemahan Philip K. Hitti (Yasin dkk, 2006: 274).

Berdasarkan dari topik permasalahan mengenai dampak sosiokultural arabisasi bagi golongan Arab-Islam di masa Dinasti Umayyah yang telah dikemukakan, terdapat data-data yang digunakan untuk menguji keaslian, keotentikan dan kredibilitas dari objek kajian tersebut. Untuk mengujinya, peneliti tentunya menggunakan metode sejarah, dan lebih tepatnya pada tahapan verifikasi dan interpretasi. Dalam pembahasan objek kajian di bab tiga ini, digunakan sumber yang berkaitan dengan kondisi sosial, kondisi kultural/budaya, dampak sosial serta dampak kultural/budaya, salah satunya buku yang digunakan adalah buku karangan Philip K. Hitti yang berjudul *History of The Arabs*. Struktur lapisan masyarakat pada Dinasti Umayyah terbagi menjadi empat lapisan yaitu golongan Muslim-Arab, golongan neo-Muslim (*mawali*), golongan non-Islam dan golongan budak. Hal ini dikemukakan oleh Philip K. Hitti dalam karangan bukunya yang berjudul *History of The Arabs*, dijelaskan bahwa keempat lapisan tersebut adalah kondisi sosial yang terjadi setelah adanya arabisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah (Hitti, 1970: 217). Golongan Muslim-Arab merupakan golongan yang berkuasa atau memiliki kedudukan tertinggi di pemerintahan. Kondisi demikian juga dikemukakan dalam buku karangan Albert Hourani yang berjudul *History of The Arab Peoples*, namun tidak dijelaskan secara spesifik keempat golongan lapisan sosial itu. Dalam bukunya hanya dijelaskan secara terpisah golongan-golongan yang terlibat dalam arabisasi di Dinasti Umayyah. Namun, dalam bukunya dijelaskan bahwa golongan Muslim-Arab

mempunyai wewenang dan kekuasaan tinggi di Dinasti Umayyah (Hourani, 1991: 47). Pendapat demikian dikatakan bahwa Muslim-Arab di wilayah Umayyah pada saat itu memegang kendali yang cukup besar terhadap pemerintahan. Dalam pembahasan dijelaskan pula terkait kondisi sosial yang terjadi yaitu adanya gaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh para khalifah yang berkuasa. Gaya hedonisme ini merupakan akibat dari sistem pemerintahan yang *monarchi herideticis*, karena kehidupan mereka dianggap sangat bebas dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat yang terbengkalai. Di samping dampak sosial, terdapat pula dampak sosial. Keadaan sosial yang terjadi di masyarakat memiliki keterkaitan dengan budaya yang berkembang, yaitu gaya hidup hedonisme yang pada awalnya adalah aspek sosial namun seiring berkembangnya zaman dan terus-menerus dilakukan, pada akhirnya menjadi sebuah budaya masyarakat, meskipun menjadi budaya negatif atau budaya yang kurang baik. Kondisi demikian dipengaruhi karena adanya kontak budaya dengan bangsa lain dan diadopsi di pemerintahan Umayyah. Adanya kontak budaya juga mempengaruhi terhadap aspek-aspek lain yaitu pendidikan, arsitektur dan seni. Aspek-aspek lain ini kemudian melakukan adopsi terhadap budaya yang dibawa dan diterapkan di pemerintahan. Adanya multikulturalisme di wilayah Umayyah, kemudian muncul sebuah konsep yaitu “Convivencia” yang mempunyai makna bentuk kehidupan kesejajaran, kolektifitas, dan kesadaran diri atas identitas kultural mereka masing-masing (Abdurraman, 2014: 62). Konsep ini merupakan

penggambaran dari kondisi sosiokultural yang terjadi di masa Umayyah berkuasa. Untuk mengkaji terkait sebab-akibat sebuah peristiwa kemudian digunakan teori kausalitas (sebab-akibat) yang dikemukakan oleh Aristoteles. Dampak sosiokultural arabisasi bagi golongan Muslim-Arab merupakan bentuk dari teori kausalitas yang digunakan karena adanya dampak bagi sebuah golongan yang merupakan sebuah akibat. Dampak sosiokultural bagi golongan Muslim-Arab ini juga memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar dan golongan Muslim-Arab sendiri. Selain teori kausalitas, digunakan juga teori hegemoni yang dikemukakan oleh seorang filsuf Italia yaitu Antonio Gramsci. Teori hegemoni ini diterapkan yaitu untuk mengkaji terkait penggunaan kekuasaan di wilayah Umayyah yang berakibat pada adanya kelas sosial atau stratifikasi sosial. Dalam kondisi ini, lebih mengerucut pada arabisasi politik yang berhubungan erat dengan sistem pemerintahan dinasti Umayyah. Selain itu, teori ini juga tepat digunakan untuk membahas sikap golongan Muslim-Arab yang cenderung merasa lebih terhormat dibandingkan golongan lain di bawahnya.

BAB IV

DAMPAK SOSIOKULTURAL ARABISASI BAGI GOLONGAN NON-ARAB DAN GOLONGAN NON-MUSLIM

A. Dampak Sosial Arabisasi Bagi Golongan Non-Arab (*Mawali*) dan Non-Muslim (*Dzimmi*)

Golongan *mawali* merupakan golongan masyarakat Muslim namun bukan dari keturunan Arab. Secara harfiah, *mawali* berasal dari bahasa Arab jamak dari kata *maula* yang mempunyai makna tuan, pembantu, sekutu, teman, karib dan budak yang dimerdekakan. Namun, jika dilihat dari perjalanan sejarah, golongan *mawali* ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, pertama, *mawali* yang merupakan golongan hamba sahaya atau budak yang telah dimerdekakan maupun belum. Kedua, *mawali* pra islam yang merupakan golongan hamba sahaya yang sudah dimerdekakan dan berasal dari golongan bukan Arab. Ketiga, *mawali* masa *khulafa rasyidun* merupakan golongan muslim tetapi bukan dari golongan Arab. Kebiasaan penyebutan ini berlanjut hingga pada masa Dinasti Umayyah. Golongan *mawali* di sini berasal dari wilayah Persia dan Armenia dan berdomisili di wilayah taklukan. Jadi, struktur masyarakat Muslim di Dinasti Umayyah terbagi menjadi dua yang dilandaskan oleh dua kriteria, pertama menjurus pada hal-hal yang praktis dan seringkali diterapkan pada kelompok, guna untuk mengatur pelaksanaan ibadah sholat dan pembayaran zakat. Sedangkan untuk kriteria kedua, menjurus pada hal-hal yang personal yang sifatnya sebuah tindakan pengabdian. Kedua kriteria tersebut harus berasal

dari golongan Arab, sedangkan untuk golongan non-Arab (*mawali*), mereka menjadi pendukung bagi golongan Arab (Maryam, 2002: 74). Kondisi ini menggambarkan jika golongan *mawali* adalah golongan yang lebih rendah dari bangsa Arab. Hal ini dikemukakan dalam buku karangan Siti Maryam dengan judul “*Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*”.

a. Perlakuan Diskriminasi Terhadap Golongan Non Arab (*Mawali*)

Pada masa pemerintahan *khulafa al-rasyidun* (632-661 M.) , perlakuan diskriminasi tidak begitu tajam, karena sistem pemerintahan pada saat itu masih demokrasi. Dalam kondisi demikian, perubahan sistem pemerintahan sebuah kerajaan sangat mempengaruhi sikap para petinggi-petinggi pemerintahan. Pada masa *khulafa al-rasyidun*, golongan *mawali* hanya sebutan untuk masyarakat yang bukan non-Arab saja dan tidak adanya pembagian stratifikasi sosial yang begitu tajam.

Pada masa Dinasti Umayyah, golongan *mawali* ini mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari pemerintah Muslim-Arab, di mana golongan *mawali* tidak dapat menduduki kursi pemerintahan karena hanya dikuasai oleh golongan Muslim-Arab saja. Perlakuan diskriminasi ini sudah terjadi sejak Mu'awiyah menjadi pemimpin. Golongan *mawali* juga mendapatkan pungutan pajak atau *jizyah* yang setara dengan golongan non-Muslim, padahal secara teori disampaikan hanya golongan non-Muslim saja yang dipungut *jizyah*.

Pemungutan pajak ini digunakan sebagai sumber keuangan negara. Dalam buku yang sama karangan Philip K.Hitti, *mawali* yang berada di wilayah Umayyah adalah golongan non-Muslim yang beralih menjadi muallaf demi terhindar dari pungutan pajak yang diberikan, karena pajak yang diberikan begitu memberatkan mereka. Namun, setelah mereka sudah menjadi seorang Muslim, pajak tetap diberlakukan dengan takaran yang sama seperti golongan non-Muslim (Hitti, 1974: 244). Dalam praktiknya, mereka masih diberlakukan seperti halnya budak/hamba sahaya yang tetap membayar pajak dan kedudukan sosial mereka juga tidak disamakan dengan golongan Arab yang lain. Disebutkan dalam buku karangan Philip K. Hitti, yang mana kondisi tersebut dilandaskan dengan paham Chauvisme Arab (*Shu'ubiyah*), paham ini merupakan bentuk kecintaan terhadap diri sendiri yang terlalu berlebihan sehingga merendahkan bangsa lain.

Adanya fanatisme arab (*al-ashabiyah al-Arabiyah*) yang dipertahankan secara turun-temurun oleh khalifah yang memimpin tentunya memberikan banyak perubahan bagi kondisi wilayah Umayyah. Fanatisme Arab menjadikan munculnya sikap arogan dan semena-mena bagi golongan Arab sendiri terhadap golongan lain yang berada di bawah status sosialnya, sehingga tidak jarang muncul perlakuan rasialis terhadap masyarakat golongan lain. Sehingga tidak terlihat unsur persamaan hak antara golongan Muslim-Arab dan golongan Muslim non-Arab (*mawali*). Perlakuan rasial ini memberikan

kesan yang begitu menyakitkan bagi golongan *mawali* karena meskipun mereka sudah menjadi seorang Muslim, namun masih mendapatkan perlakuan yang berbeda. Perlakuan diskriminatif ini sebenarnya hanya pada bidang politik dan administrasi, yang mana golongan *mawali* tidak diperbolehkan menduduki kekuasaan Dinasti Umayyah dan ruang gerak mereka sangat terbatas di bidang tersebut. Sedangkan, dalam kehidupan bernegara, semua golongan kelas sosial mendapatkan fasilitas yang baik dari pemerintah. Kondisi ini disebutkan dalam jurnal ilmiah yang dituliskan oleh Fadlil Munawwar Manshur dengan judul “*Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*”, disebutkan bahwa meskipun sistem pemerintahannya tidak demokratis (*monarchi heridetis*), namun kondisi sosial masyarakat dinasti Umayyah sangat damai, dan golongan non-Muslim juga tidak mengalami kesulitan dan mereka mendapatkan fasilitas yang memadai dari pemerintah.

Dalam buku Siti Maryam dengan judul “*Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*” disebutkan terkait kondisi masyarakat, yang mana homogenitas masyarakat menjadikan para penguasa Dinasti Umayyah begitu ambisi untuk mempersatukan masyarakat atas dasar politik Arabisme yang kuat. Mereka ingin menjadikan bangsa Arab yang besar sekaligus menjadi golongan muslim. Usaha-usaha yang dilakukan atas dasar arabisasi yang kuat, yang mana anak-anak yang lahir di wilayah taklukan wajib mencetak

akte kelahiran masyarakat pada kantor catatan Arab dengan tujuan agar keasliannya terjaga. Selain itu, adanya penggunaan bahasa Arab di seluruh wilayah Umayyah dan wilayah taklukan akibat dari ekspansi besar-besaran yang dilakukan pada masa khalifah al-Walid ibn Abdul Malik, ia begitu terfokus dengan ekspansi guna memperluas daerah taklukan yang merupakan misi dari arabisasi yang digencarkan.

Perlakuan diskriminatif yang dilatarbelakangi *ashabiyah* yang dilakukan secara terus-menerus oleh para khalifah yang memimpin Dinasti Umayyah, namun terkecuali terdapat perubahan pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn Abdul Aziz (Umar II). Khalifah Umar II merupakan seorang pemimpin yang terpelajar, taat beragama dan memprioritaskan kepentingan rakyat. Kebijakan-kebijakan diskriminatif yang pernah dilakukan oleh khalifah sebelumnya, pada masa Umar II dihapuskan. Khalifah Umar II juga mulai memberikan ruang terhadap golongan *mawali* untuk menduduki anggota pemerintahan Dinasti Umayyah setelah usaha keras yang telah dilakukan para golongan *mawali*. Golongan *mawali* mulai diangkat menjadi pegawai pemerintahan, yang mana mereka menjadi dewan-dewan pemerintahan. Mereka mempunyai kesempatan untuk menduduki kursi pemerintahan dan bahkan ada beberapa *mawali* yang diangkat menjadi gubernur. Hal ini dilakukan, untuk memperbaiki tatanan status sosial golongan *mawali* di masa khalifah sebelumnya. Mereka mulai mendapatkan martabat yang jauh lebih baik.

Namun, bukan berarti kedudukan mereka diseimbangkan dengan golongan Muslim-Arab. Kedudukan mereka ini dikarenakan loyalitas dan komitmen kebahasaan serta keislaman golongan *mawali* terhadap bangsa Arab. Di samping golongan *mawali* sudah berhasil meningkatkan martabat di bidang pemerintahan Umayyah, mereka juga mendapatkan kebebasan dalam penerimaan pajak. Khalifah Umar II menetapkan kebijakan untuk menghapus pajak bagi seluruh golongan Muslim, dan meringankan beban pajak bagi golongan non-Muslim. Pada masa ini, golongan *mawali* merasakan kebijakan sosial dalam pemerintahan yang sesungguhnya.

Selepas dari pemerintahan Umar II (717-720 M.) muncul kembali kondisi yang tidak teratur. Kondisi demikian terjadi saat Yazid II (720-724 M.) menggantikan Umar II sebagai khalifah. Kehidupan pemerintahan sangat kacau karena orientasi Yazid II (Yazid ibn Abdul Malik) hanya pada hidup foya-foya dan bermain-main dengan banyak perempuan. Ia tidak memberikan banyak kontribusi terhadap rakyatnya karena terlalu fokus dengan kehidupan hedonisnya. Ketidakstabilan pemerintahan dimulai dari sini, ketika khalifah lebih disibukkan dengan urusan pribadi dan tidak memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat khususnya golongan *mawali*, kemudian strategi dari Dinasti Abbasiyah sudah mulai dibentuk. Karena kondisi pemerintahan semakin tidak stabil, muncullah pemikiran dari bangsa Hisyam untuk melakukan perlawanan yang mendapatkan dukungan sangat kuat dari golongan

khawarij, syi'ah dan bahkan dari golongan *mawali* yang merasakan ketidakadilan.

b. Perlakuan Diskriminasi Terhadap Golongan Non Muslim (*Dzimmi*)

Ahl adz-Dzimmi (orang-orang dzimmi) merupakan masyarakat non-Muslim minoritas yang berhak mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari pemerintah. Mereka mayoritas adalah orang-orang Yahudi dan Kristen. Dalam stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh Philip K. Hitti dalam buku karangannya "*History of The Arabs*" golongan *dzimmi* (non-Muslim) menempati kelas ketiga setelah golongan *mawali*. Mereka memiliki kebebasan beragama dengan syarat membayar pajak (*jizyah*). Pajak yang dikenakan sebenarnya merupakan bentuk perlindungan terhadap golongan non-Muslim ini, perlindungan yang diberikan sama dengan perlindungan terhadap golongan-golongan lemah di negeri Arab sendiri. Sebenarnya mereka adalah penduduk asli wilayah itu, namun karena adanya keberhasilan penaklukan wilayah Islam kemudian menjadikan keberadaan mereka menjadi minoritas. Namun, di samping itu mereka tetap mendapatkan perlakuan yang baik di bawah pemerintahan yang tidak demokratis ini. Mereka tetap mendapatkan fasilitas dalam kehidupan bernegara serta tetap mendapatkan kebebasan menggunakan hukumnya masing-masing sesuai dengan peraturan agama yang mereka anut.

Sebelum gerakan arabisasi dilakukan secara menyeluruh, di struktur kepegawaian untuk masalah keuangan pada mulanya dikelola

oleh para penakluk terdahulu yaitu golongan non-Muslim, yang merupakan keturunan asli dari wilayah tersebut, namun mereka masih tergolong buta dengan teknologi. Namun, untuk golongan non-Arab yang masih sudah menguasai bahasa Arab tetap dipertahankan. Peralihan ini tentunya berlangsung dengan membutuhkan waktu yang cukup lama dan bertahap, dan berlangsung sejak masa pemerintahan khalifah Abdul Malik ibn Marwan atas landasan arabisasi yang dilakukan secara komprehensif dan bertahan hingga seterusnya.

Perihal keberadaan golongan *ahl-dzimmah* tentunya tidak akan terlepas dengan persoalan perpajakan. Perpajakan di sini sangat mempengaruhi keadaan sosial golongan *ahl-dzimmah* yang kemudian berdampak pada sektor sosial mereka. Dalam teorinya, pemberlakuan pajak tanah (*kharaj*) hanya diperuntukkan untuk golongan non-Muslim. Kondisi ini menjadikan banyak golongan non-Muslim memutuskan untuk menjadi mualaf agar terbebas dari beban banyak yang telah diberikan. Golongan ini yang kemudian akhirnya disebut dengan golongan muslim baru atau neo-Muslim (*mawali*). Wacana tersebut pernah dikemukakan pada masa khalifah Abdul Malik menjabat, namun tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan yang dituliskan dalam buku karangan Philip K. Hitti. Disebutkan lagi bahwa hampir sepanjang periode pemerintahan Dinasti Umayyah, pemilik tanah yang beriman ataupun kafir tetap dikenakan pajak. Di samping itu, golongan *dzimmi* juga tidak diperkenankan untuk

andil dan mengangkat senjata, dan peraturan ini sudah diberlakukan sejak masa Rasulullah SAW. Mereka tidak turut serta andil dalam kemiliteran, namun pajak yang dibayarkan menjadi timbal balik sebagai bentuk perlindungan dari pemerintah Umayyah. Kondisi ini membuktikan bahwa golongan *dzimmi* tetap merasakan kemerdekaan dengan cara membayar pajak tanah dan pajak kepala.

Hampir sepanjang periode Dinasti Umayyah memberlakukan pajak yang cukup memberatkan bagi golongan mawali dan golongan *dzimmi* yang membuat resah. Namun, pada masa kepemimpinan Umar ibn Abdul Aziz (717-720 M.) seketika pemerintahan Dinasti Umayyah menjadi surga bagi kedua golongan di bawah golongan Muslim-Arab. Mereka merasakan kebebasan yang sesungguhnya karena kelayakan dari sang pemimpin, Umar II. Umar II membuat kebijakan yang jauh lebih baik untuk menyejahterakan masyarakatnya. Khalifah Umar II juga merupakan satu-satunya khalifah yang toleran dengan tidak memberikan batasan bagi golongan Kristen yang merupakan bagian dari golongan *dzimmi*. Selain itu, khalifah Umar II juga meringankan menghapuskan pajak bagi golongan *mawali* agar disetarakan dengan golongan Muslim yang lainnya serta meringankan beban pajak bagi golongan *dzimmi*, Namun, selepas kepemimpinan Umar II usai, kemudian dilanjutkan oleh khalifah Marwan II. Pada masa pemerintahannya terdapat kebijakan yang sangat bertolakbelakang yang mana kebijakan pemungutan pajak terhadap golongan *dzimmi* tetap

dilakukan. Kebijakan ini berlangsung ketika Marwan II mempertahankan Gubernur Khurasan yaitu Nasr ibn Sayyar, ia memperkenalkan reformasi pajak yang diberlakukan pada tahun 739 di Khurasan. Pemungutan pajak ini diberlakukan terhadap semua pemilikan pertanian dan memaksa golongan *dzimmi* (non-Muslim) untuk membayar jizyah. Dalam praktiknya, sekitar 30.000 golongan Muslim akan terbebas dari jizyah, sedangkan sekitar 80.000 golongan *dzimmi* (non-Muslim) akan dibebani pajak. Kebijakan ini tentunya menimbulkan kontradiksi dan kebencian golongan *dzimmi* terhadap pemerintah Umayyah dan memicu adanya pemberontakan yang menjadikan salah satu faktor kehancuran.

B. Dampak Sosial Arabisasi Bagi Golongan Non-Arab (*Mawali*) dan Non-Muslim (*Dzimmi*)

a. Perlakuan Diskriminasi Budaya Terhadap Golongan Non-Arab (*Mawali*)

Sistem pemerintahan yang *monarchi-heridetic* merupakan ruang di mana hanya orang-orang dari bangsa Arab saja yang berhak memegang kekuasaan Dinasti Umayyah. Sistem kekuasaan yang turun-temurun ini pada akhirnya menjadi sebuah budaya, yang mana diterapkan secara turun-temurun dari awal masa pemerintahan Dinasti Umayyah hingga masa kemunduran. Kondisi ini tentunya tidak hanya berdampak pada masalah sosial, namun dapat menjadi sebuah

permasalahan budaya bagi golongan *mawali*. Sebelum diberlakukannya arabisasi, mereka menggunakan bahasa asal, yaitu bahasa Yunani dan Persia. Mereka begitu leluasa dalam penggunaan bahasa asli mereka. Namun, setelah adanya pemberlakuan arabisasi, perubahan budaya seiring berjalannya waktu mulai muncul semenjak kebijakan-kebijakan yang telah dicetuskan, yaitu kebijakan budaya menggunakan bahasa Arab di seluruh wilayah taklukan. Mereka yang tidak menggunakan bahasa arab akan mendapatkan sanksi sosial, yaitu adanya pengucilan karena tidak bisa lihai dalam berbahasa Arab. Dan kondisi demikian merupakan sikap diskriminatif bagi mereka.

Golongan *mawali* berusaha melakukan perlawanan terhadap penguasa Umayyah, namun selalu saja dihindari dengan gerakan *syu'ubiyah* (nasionalisme) yang begitu kuat. Gerakan *syu'ubiyah* merupakan gerakan kebangsaan atau fanatisme (Syahraeni, 2016: 94). Gerakan *syu'ubiyah* ini yang menjadi faktor tindakan diskriminatif terhadap golongan *mawali*. Namun, di samping itu dari golongan *mawali* Persia sendiri juga melakukan gerakan *syu'ubiyah* yang tidak kalah kuat, golongan Persia merasa bahwa kebudayaan dan peradaban mereka lebih maju serta berkembang sebelum bangsa Arab. Segala cara yang telah dilakukan golongan *mawali* untuk melakukan pembelaan terhadap status sosialnya berbuah manis, kondisi ini ditandai dengan mulai munculnya para penguasa Abbasiyah. Para penguasa Abbasiyah memberikan kebijakan baru yaitu dengan adanya penghapusan pajak

bagi golongan non-Arab atau *mawali*, serta melakukan penyetaraan hak bagi seluruh masyarakat. Dinasti Abbasiyah memberikan kebijakan yang lebih leluasa antara golongan Arab dan golongan non-Arab. Seluruh masyarakat mempunyai hak yang sama tanpa adanya perbedaan sekalipun. Mawali Persia merupakan golongan yang banyak berjasa bagi menegakkan Dinasti Abbasiyah, yaitu salah seorang mawali yang bernama Abu Muslim Al-Khurasani (Ikhsan, 2015: 147-148). Dan, mulai dari saat itu Dinasti Umayyah mengalami kemunduran.

Berikut adalah faktor yang memicu kemunduran Dinasti Umayyah :

1. Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan. Karena menggunakan sistem *monarchi heriditis* kemudian menimbulkan kesenjangan sosial dan persaingan tidak sehat di kalangan keluarga.
2. Adanya tindakan diskriminasi terhadap golongan *muallaf* atau biasa disebut golongan *mawali*. Perlakuan diskriminasi ini baik dalam kebijakan maupun dalam pengisian jabatan (Ummatin, 2012: 215).
3. Terjadinya konflik Islam dan Kristen yang berujung pada sebuah penaklukan (Dalimunthe, 2014: 236).
4. Kekecewaan yang dialami oleh golongan agama, yang mana mereka tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah.

**b. Perlakuan Diskriminasi Budaya Terhadap Golongan Non-Muslim
(*Dzimmi*)**

Kondisi budaya Dinasti Umayyah sebelum adanya arabisasi adalah tentang penggunaan bahasa dari daerah masing-masing. Golongan non-Muslim merupakan suku Berber yang berkulit putih dan pada masa pra-Islam mereka adalah keturunan dari bangsa Semit. Sebelum adanya penaklukan Islam, suku Berber adalah pemeluk agama Kristen tulen. Mereka adalah golongan-golongan yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya Romawi dan Bizantium. Mereka mempunyai seorang pendeta yang menjadi panutan mereka. Namun. Setelah datangnya para penakluk Islam, para penakluk Islam seolah-olah mempunyai daya tarik terhadap golongan-golongan non-Muslim. Para penakluk Islam mendatangi daerah mereka dan melakukan ekspansi sekaligus arabisasi.

Kebijakan yang diberlakukan terhadap golongan *dzimmi* adalah berupa peraturan-peraturan yang mencolok pada awal penaklukan. Peraturan tersebut adalah memberikan batasan bagi golongan Kristen dalam jabatan publik, golongan muslim-Arab tidak memberikan ruang bagi golongan *dzimmi* untuk memegang kekuasaan Umayyah karena atas dasar sistem pemerintahan yang *monarchi-heriditis*. Kondisi demikian dibuktikan juga dengan adanya peraturan untuk memotong kaki depan mereka, kewajiban untuk mengenakan turban, anjuran untuk menggunakan pakaian khas yang berupa ikat

pinggang dari kulit serta tidak diperbolehkan mengeraskan suara ketika sedang melaksanakan peribadatan. Peraturan ini dikemukakan dalam buku Philip K. Hitti yang berjudul "*History of The Arabs*". Selain itu, atas perbedaan hak juga sangat menonjol, dibuktikan dan disebutkan lagi dalam buku yang sama, di mana ketika terdapat golongan Muslim yang membunuh golongan Kristen, maka hanya dikenakan denda dan tidak menerima sanggahan apapun dari pihak golongan Kristen.

Arabisasi yang terjadi di masa Dinasti Umayyah seringkali diasosiasikan dengan Islamisasi. Banyak pendapat yang menyangka jika arabisasi juga termasuk dalam proses islamisasi, namun pada hakikatnya kedua istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda. Hal ini dikatakan berbeda karena dibuktikan dengan orang-orang Yahudi dan Kristen yang merupakan golongan *dzimmi* tetap mempertahankan tradisi keagamaan mereka di tengah arabisasi yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah. Sebagian golongan *dzimmi* mengganti bahasa keseharian mereka dengan bahasa Arab dan meninggalkan bahasa asli mereka ketika sebelum Islam datang. Hal ini dikemukakan oleh Gerald Hawting dalam bukunya yang berjudul *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661-750*, yang kemudian dikutip oleh Prof. Dudung Abdurrahman dalam bukunya (Abdurrahman, 2014: 50). Hal ini menjadi sebuah bentuk penyesuaian wajah budaya baru, yang mana mereka mampu beradaptasi dengan bahasa yang baru dengan kondisi penduduk yang mayoritas Muslim, dan bahkan mampu bertahan

dengan keagamaan masing-masing. Karena adanya kebudayaan Islam yang masuk ke dalam wilayah non-Arab pada saat melakukan ekspansi, kemudian mengakibatkan adaptasi dan adopsi terhadap budaya lain tersebut. Kondisi ini kemudian mempengaruhi terhadap dialek daerah masing-masing dalam menggunakan bahasa Arab.

Penggunaan bahasa Arab bagi golongan Yahudi dilakukan secara gradual atau tidak berlangsung dalam waktu yang cepat. Dalam tulisan Prof. Dudung Abdurrahman dijelaskan bahwa adanya penemuan bukti berupa naskah paling tua sekitar abad ke-9 dengan bahasa *Judae-Arabic* yang masih dituliskan menggunakan huruf Ibrani (Hebrew) daripada Arab, setelah dua abad kemudian golongan Yahudi mengadopsi bahasa Arab sebagai *lingua franca* mereka.

Berdasarkan dari topik permasalahan mengenai dampak sosiokultural arabisasi bagi golongan *mawali* (non-Arab) dan *dzimmi* (non-Muslim) di masa Dinasti Umayyah yang telah dikemukakan, terdapat data-data yang digunakan untuk menguji keaslian, keotentikan dan kredibilitas dari objek kajian tersebut. Untuk mengujinya, peneliti tentunya menggunakan metode sejarah, dan lebih tepatnya pada tahapan verifikasi dan interpretasi. Dalam pembahasan objek kajian di bab empat ini, digunakan sumber yang berkaitan dengan kondisi sosiokultural serta dampak sosiokultural bagi golongan *mawali* dan *dzimmi* salah satunya buku karangan Philip K. Hitti dengan judul *History of The Arabs*. Sebelum mengemukakan dampak sosiokultural

yang terjadi, dikemukakan dahulu kondisi sosial dan budaya dari golongan *mawali* dan *dzimmi*, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menentukan dampak masing-masing golongan. Dalam karangan Siti Maryam dijelaskan terkait kondisi sosial golongan *mawali* pada saat itu yaitu kondisi masyarakat yang homogen menjadikan para penguasa Dinasti Umayyah menjadi sangat berambisi untuk menjadikan segala kebijakan berdasarkan arabisasi yang dilakukan. Pendapat ini didukung oleh tulisan Philip K. Hitti yang mengemukakan stratifikasi sosial yang muncul pada saat itu. Selanjutnya untuk dampak budayanya adalah diawali dengan kondisi budaya masyarakat *mawali* pada saat itu yang mana sistem pemerintahan *monarchi herideticis* menjadi sistem pemerintahan yang turun-temurun. Dan dampak kulturalnya adalah adanya gerakan *syu'ubiyah* atau fanatisme yang dilakukan oleh pemerintah Umayyah terhadap golongan *mawali*. Dan sikap ini menjadi sebuah pemicu kemunduran Dinasti Umayyah. Kemudian dilanjutkan dengan dampak sosiokultural bagi golongan *dzimmi* (non-Arab), sebelum pada dampak dijelaskan terlebih dahulu terkait kondisi sosial dari masyarakat *dzimmi* itu sendiri, yang mana kondisi sosial pada saat itu adanya pemberlakuan pajak bagi golongan *dzimmi* supaya mendapatkan perlindungan dari pemerintah karena masyarakat non-Muslim yang mayoritas Yahudi dan Kristen termasuk dalam golongan yang dilindungi. Dan dampak sosialnya adalah golongan *dzimmi* tidak mendapatkan jabatan publik di pemerintahan

Dinasti Umayyah karena atas dasar sistem pemerintahan yang monarki. Sedangkan, dampak kulturalnya adalah ditandai dengan munculnya peraturan-peraturan yang mencolok bagi golongan *dzimmi* serta adanya adopsi atau adaptasi bahasa Arab bagi golongan *dzimmi* dengan dipengaruhi oleh dialek masing-masing. Kondisi ini dikemukakan dalam tulisan Prof. Dudung Abdurrahman dengan judul Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik.

Analisis dalam pembahasan ini digunakan pula teori kausalitas (sebab-akibat) seperti pada analisis bab sebelumnya. Dalam analisis bab ini hampir sama dengan bab sebelumnya, namun pada bab ini lebih terfokus pada golongan *mawali* (non-Arab) dan golongan *dzimmi* (golongan non-Muslim). Dampak sosiokultural arabisasi bagi kedua golongan tersebut merupakan bentuk dari komponen akibat dari teori kausalitas. Sedangkan implementasi dari teori hegemoni yang digunakan adalah terkait sikap diskriminatif yang dilakukan pemerintah kaum Muslim-Arab terhadap golongan *mawali* dan *dzimmi*. Masih pula terfokus pada hegemoni politik yang mengerucut pada sistem pemerintahan. Selain hegemoni politik, terdapat hegemoni pada unsur budaya, dan dibuktikan dengan adanya adat-istiadat, pakaian dan nilai-nilai Arab yang harus dilakukan oleh kedua golongan tersebut. Kondisi demikian merupakan bentuk dari arabisasi budaya yang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai “Sejarah Arabisasi dan Dampak Sosiokultural di Masa Dinasti Umayyah (661-1031 M.), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Latar Belakang Gerakan Arabisasi di Masa Dinasti Umayyah

Hal-hal yang melatarbelakangi gerakan Arabisasi di masa Dinasti Umayyah terdiri dari *pertama*, gerakan arabisasi yang terjadi awal masa Dinasti Umayyah yang di dalamnya meliputi kebijakan-kebijakan nuansa arabisasi yang dilakukan Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M.) dan Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M.) yang banyak memberikan pengaruh terhadap tatanan masyarakat *kedua*, aspek-aspek yang terlibat dalam gerakan arabisasi, di dalamnya terdapat aspek administrasi pemerintahan, sosial, politik dan keagamaan. Dalam pembahasan ini dijelaskan mengenai awal mula gerakan arabisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan, di mana menjadi awal bagi perubahan di dalam pemerintahan Dinasti Umayyah yang cukup signifikan, yaitu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi atau penggunaan secara menyeluruh di seluruh lapisan.

2. Dampak Sosiokultural Arabisasi bagi Golongan Islam

Arabisasi yang terjadi di Masa Umayyah memberikan banyak pengaruh bagi golongan Muslim-Arab, yang mana dalam dampak sosialnya dilatarbelakangi dengan adanya gaya hidup hedonisme. Golongan Muslim-Arab cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya bermewah-mewahan dengan digambarkan oleh watak, sikap dan kehidupan para khalifah dalam memegang kekuasaan dalam pemerintahan Dinasti Umayyah. Kondisi lain yang mempengaruhi adalah dengan adanya pembagian stratifikasi sosial di wilayah Umayyah akibat adanya arabisasi, dan golongan Muslim-Arab menduduki tingkatan paling atas dalam lapisan ini. Hal demikian juga menjadikan mereka merasa mendapatkan kedudukan yang jauh lebih mulia dibandingkan dengan golongan-golongan lain di bawahnya

Dampak kultural atau budaya yang terjadi dibagi menjadi ke beberapa bidang seperti bidang pemerintahan dan militer, arsitektur, ilmu pengetahuan dan kesusatraan. Budaya itu kemudian berkembang dan menjadi sebuah keunikan yang ada pada masa Dinasti Umayyah.

3. Dampak Sosiokultural Arabisasi bagi Golongan non-Arab dan non-Muslim

Selain memberikan dampak terhadap golongan Muslim, arabisasi juga banyak memberikan dampak bagi golongan non-Arab (*mawali*) dan golongan non-Muslim (*dzimmi*). Mereka cenderung mendapatkan perlakuan yang diskriminasi dari golongan Muslim-Arab.

Hal ini dikarenakan dilatarbelakangi oleh stratifikasi sosial yang terjadi di wilayah Umayyah yang mana golongan non-Arab menduduki pada lapisan kedua setelah golongan Muslim-Arab (*mawali*), sedangkan golongan non-Muslim (*dzimmi*) menduduki pada posisi ketiga setelah golongan non-Arab. Dampak sosial yang terjadi adalah adanya perlakuan diskriminasi terhadap mereka dalam bidang pemerintahan dan perpajakan. Yang mana, kedua golongan tersebut tidak diperbolehkan untuk menduduki posisi penting di pemerintahan Umayyah karena segalanya sudah diatur oleh golongan Muslim-Arab yang kekuasaannya lebih dominan. Kemudian, dalam hal perpajakan, mereka dikenakan pajak atau *kharaj* yang sangat memberatkan, namun kondisi ini sempat surut dan mengalami perbaikan pada masa khalifah Umar II.

Dampak kultural yang terjadi adalah adanya *syu'ubiyah* atau fanatisme Arab yang dilakukan oleh pemerintah Muslim. Sistem pemerintahan *monarchi-heriditis* (sistem pemerintahan turun-temurun) menjadi sebuah budaya, yang mana hanya golongan dari keturunan Arab yang berhak menjadi pengganti khalifah dan jabatan-jabatan penting lain. Kondisi demikian menjadikan golongan non-Arab (*mawali*) dan non-Muslim (*dzimmi*) dibatasinya ruang gerak dalam sektor pemerintahan.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Dengan adanya gerakan arabisasi yang dilakukan, terdapat dampak positif dan negatif bagi setiap golongan. Jika dikomparasikan dengan keadaan pemerintahan saat ini, sikap toleran dan egaliter memang sangat perlu untuk diterapkan agar tidak munculnya tindakan diskriminatif, khususnya bagi golongan lemah.
2. Bagi rekan-rekan yang akan melakukan penelitian literasi (pustaka), diharapkan dapat mencari objek kajian dengan sumber penelitian yang mudah ditemukan. Dengan tetap memperhatikan dan menerapkan poin metodologi penelitian yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi untuk mempermudah dalam melakukan analisis.
3. Bagi rekan-rekan yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan arabisasi diharapkan agar lebih mengetahui informasi dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan objek kajian sehingga informasi yang akan disampaikan mudah untuk dimengerti bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2014. *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Klasik*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. (Juni, 2016). Fenomena Multikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik. *Thaqafiyat*, Vol.17, No.1.
- Amrulloh, Muhammad Afif. (2017, Desember). Analisis Perubahan Fonologis Dalam Bentuk Kalimah Mu'arrabah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Vol.4, No.2.
- _____, dkk. (2017). Analisis Perubahan Morfologis Pembentukan Ta'rib dan Pembelajaran. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.2, No.2.
- Anwar, Ahmad Masrul. 2015. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal Tarbiya*, Vol.1, No.1.
- Faruq, Umar. 2017. Telaah Pemikiran Ibnu Taymiyah Tentang Arabisasi Linguistik Dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol.7, No.1.
- Hadi, Syamsul. (Desember-2017). Pembentukan Kata dan Istilah Baru Dalam Bahasa Arab Modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.4, No.2.
- Hambali, Yoyo. 2016. Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya. *Ilmu Ushuludin*, Vol.3, No.1.
- Hasan, Tarikuddin Bin Haji. 2012. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah : 41-132 H = 661-750 M*. Johor Bahru Malaysia: Perniagaan Jahabersa.
- Hayani, Surma & Bakhtiar Nurhasanah. (2020, Januari). Arabisasi Pemerintahan Islam Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.3, No.2.
- Hitti, Philip K. 1970. *History of The Arabs*. London: MacMillan Publisher LTD.
- Hourani, Albert. 1991. *A History of The Arab Peoples*. Britania Raya: Fiber and Fiber.
- Ikhsan, Muh. (Januari-Juni, 2015). Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia : Kontribusi Kaum Ilmiah Kaim Mawali Persia pada Periode Klasik. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.8, No.1.

- Jong, Kees de. (2000). *Al-Andalus di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik yang Beradab*.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Malik, Abdul. 2009. Arabisasi dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif-Historis). *Adabiyat*, Vol.8, No.2.
- Manshur, Fadlil Munawwar. (Juni, 2003). Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Humaniora*, Vol.15, No.2.
- Mas'ud, Sulthon. 2014. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Maryam, Siti. 2002. *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Miftahuddin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Uny Press.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Permana, Farid. 2018. Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, Vol.12, No.2.
- Rachman, Taufik. 2018. Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No.1.
- Rahman, Bobbi Aidi. (Juli-Desember 2015). Hedonisme dan Pengaruhnya Terhadap Khalifah Bani Umayyah. *El-Afkar*, Vol.4, No.2.
- Riyanto, Waryani Fajar. (2013). Seni, Ilmu dan Agama: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) dengan Kacamata Integralisme. *Jurnal Politik Profetik*, Vol.2, No.2.
- Riswadi. (April, 2016). Kerangka Epistemologi Pemikiran Hukum Islam pada Era Dinasti Umayyah-Tabi'in. *Substantia*, Vol.18, No.1.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, Sokon. (2000). *Peranan Mawali dalam Pemerintahan Dinasti Umayyah : Studi Tentang Sejarah Sosial Hukum Islam*, No.54.
- Siregar, Robiah Hidayah. (2015). Pendidikan Multikulturalisme : Mengikis Sikap Radikalisme, Rasisme, dan Diskriminisme. *Jurnal Madania*, Vol.5, No.2.
- Siswati, Endah. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*, Edisi 5.

- Sumantri, Rifki Ahda. (Januari-Juni 2019). Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholis Madjid di Indonesia. *An-Nidzam*, Vol.6, No.1.
- Thaqusi, Muhammad Sahil. 1996. *Tarikh Ad-Daulah Al-Umawiyah*. Beirut: Dar An-Nafaes.
- Ubaidilah, Ismail. (Juni-2013). Kata Serapan Bahasa Asing Dalam Al-Qur'an Dalam Pemikiran At-Thobari. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.8, No.1.
- Yuspa, Anida. (Januari-Juni 2018). Arabisasi Kata-kata Asing Sebagai Usaha Mempertahankan. *Al-Fathin*, Vol.1.
- Zaky, Ahmad. (Januari-Juni 2020). Ta'rib Bahasa Arab dan Mu'arrab dalam Al-Qur'an. *Jurnal WARAQAT*, Vol. 5.



